

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA (BI RATE) DAN NILAI TUKAR
RUPIAH TERHADAP INFLASI DI INDONESIA**

**RIRIN SUKMAWATI
8105110108**



**Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri
Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

**THE INFLUENCE OF INTEREST RATE (BI RATE) AND RUPIAH
EXCHANGE RATE OF INFLATION IN INDONESIA**

**RIRIN SUKMAWATI
8105110108**



**Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Education/Economic
Accomplishment**

**STUDY PROGRAM EDUCATION OF ECONOMICS
CONCENTRATION IN EDUCATION OF COOPERATIVE
ECONOMICS
DEPARTMENT OF ECONOMICS AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMICS
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2015**

ABSTRAK

Ririn Sukmawati 8105110108. **Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia**, Jakarta: Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Masalah inflasi merupakan masalah yang paling sering terjadi didalam perekonomian suatu Negara. Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Inflasi di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia dengan mengambil data dari Bank Indonesia. Bank Indonesia dipilih menjadi objek penelitian dikarenakan menyajikan data laporan keuangan lengkap yang dapat digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan uji F dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan untuk uji t dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga jangka panjang berpengaruh secara positif signifikan terhadap inflasi dan Nilai tukar rupiah jangka panjang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap inflasi. Sedangkan variabel suku bunga jangka pendek berpengaruh secara positif signifikan terhadap inflasi dan nilai tukar rupiah jangka pendek berpengaruh secara positif tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada jangka panjang sebesar 0,53 yang artinya bahwa ketiga variabel bebas dalam model persamaan mampu menjelaskan nilai dari variabel inflasi sebesar 53% . Sedangkan pada jangka pendek sebesar 0,51 yang artinya bahwa ketiga variabel bebas dalam model persamaan mampu menjelaskan nilai dari variabel inflasi sebesar 51%

Kata Kunci: Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi.

ABSTRACT

*Ririn Sukmawati 8105110108. **The Influence Of Interest Rate (Bi Rate) And Rupiah Exchange Rate Of Inflation In Indonesia.** Jakarta: Concentration Education Cooperative Economics, Economics of Education Studies Program, Department of Economics and Administration, Faculty of Economics, State University of Jakarta, in 2015.*

Inflation problem is a problem that most often occurs in the economy of a country. Inflation is a general rise in prices and continuously. Inflation in Indonesia is caused by several factors: interest rate and the exchange rate.

This study aims to determine the effect of the interest rate and the exchange rate to inflation in Indonesia by taking the data from Bank Indonesia. Bank Indonesia was chosen to be the object of study due to present a complete financial statement data that can be used in research.

Based on F test can be concluded that the variable interest rate and the exchange rate simultaneously affect the inflation in Indonesia. As for the t-test can be concluded that the variable interest rates on long-term significant positive effect on inflation and long-term rupiah exchange rate is not significant positive effect on inflation. While the variable interest rates on short-term positive effect signifikan against inflation and the exchange rate short-term positive effect on inflation is not significant in Indonesia.

The coefficient of determination (R^2) in the long term at 0.53, which means that three independent variables in the equation model is able to explain the value of the variable inflation of 53%. While in the short term by 0.51, which means that three independent variables in the equation model is able to explain the value of the variable inflation of 51%

Keywords: Interest Rate, Exchange Rate, Inflation.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI






Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana E.S. M.Bus

NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Karuniana Dianta A. S, S.IP, ME</u> NIP 19800924 200812 1 002	Ketua Penguji		3 / 02
2. <u>Herlita, S.Sos,M.Ec.Dev.</u> NIP 19840106 201404 2 002	Sekretaris		5 / 02
3. <u>Sri Indah Nikensari, SE, M.Si</u> NIP 19620809 199003 2 001	Penguji Ahli		2 / 02
4. <u>Dr. Saparuddin M, SE, M.Si</u> NIP 19770115 200501 1 001	Pembimbing I		2 / 02
5. <u>Dicky Iranto, SE, M.Se</u> NIP 19710612 200112 1 001	Pembimbing II		2 / 02

Tanggal Lulus : 19 Januari 2016

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun diperguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 19 Januari 2016


Kirm Sukmawati

LEMBAR PERSEMBAHAN

Aku berusaha keras untuk belajar semua tentang dunia ini,

Belajar bersyukur untuk semua karunia Allah SWT,

Belajar untuk menikmati setiap waktu yang datang,

Belajar memahami dan mengerti tentang orang lain,

Belajar sopan santun,

Belajar menghormati orang lain,

Belajar menyayangi dan disayangi,

Dan belajar untuk membahagiakan keluargaku.

- RSW -

Aku persembahkan skripsi ini untuk Papa dan Mamaku tersayang. Terimakasih banyak untuk kasih dan cinta yang selalu terukir dalam setiap doa. Dan untuk keluargaku yang tak henti-hentinya membantuku dalam melancarkan penulisan skripsi ini.

Aku ucapkan terimakasih yang sangat tulus.

Doa, semangat dan perjuangan yang berat.
Hadiah terbaik untuk Papa, Mama, dan keluargaku

Januari 2016

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan, karunia dan rahmat dalam penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Peneliti mengambil topik ini dengan harapan dapat memberikan masukan bagi instansi terkait dan bank Indonesia untuk menjaga inflasi di Indonesia dan memberikan ide pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Atas semua itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah membantu. Pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Allah SWT, tanpa ridho dan karunianya, peneliti tidak akan sampai seperti ini.
2. Bapak Drs. Nurdin Hidayat, MM, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi.
4. Karuniana Dianta A.Sebayang, S.IP, ME, selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi

5. Dr. Saparuddin M, SE, M.Si dan Dicky Iranto, SE, M.Se, selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan masukan dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Pendidikan Ekonomi Koperasi Universitas Negeri Jakarta yang telah membimbing, mendidik dan memberikan motivasi belajar kepada peneliti selama berada di lingkungan Universitas Negeri Jakarta.
7. Kedua Orang tua dan tiga orang kakakku yang selalu memberikan motivasi dan perhatian kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Indah, Via, Endah, Dk, Eva, Niko, Oji, Iqbal, Rita serta teman - teman Pendidikan Ekonomi Koperasi Reguler 2011 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Dan untuk semua pihak yang sudah memberikan semangat dan bantuannya kepada peneliti.

Peneliti menyadari penulisan skripsi ini mungkin jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik membangun sangat peneliti harapkan guna pengembangan penelitian selanjutnya sangat diperlukan untuk kedalaman penelitian dengan topik ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

Jakarta, Januari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
 BAB II KAJIAN TEORETIK	
A. Deskripsi Konseptual	11
1. Inflasi.....	11
2. Tingkat Suku Bunga.....	20
3. Nilai Tukar Rupiah.....	22
B. Hasil Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Teoretik	28
D. Perumusan Hipotesis.....	31
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	32
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	32
C. Metode Penelitian	32
D. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel.....	33
E. Jenis dan Sumber Data.....	34
F. Operasional Variabel Penelitian	34
G. Teknik Analisis Data	36
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	49
1. Inflasi.....	49
2. Tingkat Suku Bunga.....	50

3. Nilai Tukar Rupiah.....	52
B. Pengujian Hipotesis	53
C. Uji Asumsi Klasik.....	58
D. Teknik Analisis	64
E. Uji Hipotesis	69
F. Analisis Koefisien Determinasi	75
G. Pembahasan	75
H. Keterbatasan Penelitian.....	80

BAB IV KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	82
B. Implikasi	83
C. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	89
----------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP	96
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

NO TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
Table I.1	Perbandingan Target Inflasi Dan Aktual Inflasi Yang Diberikan Pemerintah RI Pada Tahun 2001-2015	3
Tabel I.2	Tingkat Suku Bunga Oleh Bank Indonesia Tahun 2009-2014	6
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu	27
Tabel IV.1	Uji Stasioner Inflasi	54
Tabel IV.2	Uji Stasioner Suku Bunga (BI Rate)	54
Tabel IV.3	Uji Stasioner Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)	55
Tabel IV.4	Uji Derajat Integrasi	56
Tabel IV.5	Uji Kointegrasi	58
Tabel IV.6	Uji Autokorelasi Jangka Panjang	60
Table IV.7	Uji Autokorelasi Jangka Pendek	61
Tabel IV.8	Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang	62
Tabel IV.9	Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek	62
Tabel IV.10	Uji Multikolinieritas Jangka Panjang	63
Tabel IV.11	Uji Multikolinieritas Jangka Pendek	64
Tabel IV.12	Hasil Output Eviews 8 Model ECM Jangka Panjang	65
Tabel IV.13	Hasil Output Eviews 8 Model ECM Jangka Pendek	67
Tabel IV.14	Hasil Output Eviews 8 Uji T Jangka Pendek	69
Tabel IV.15	Hasil Output Eviews 8 Uji T Jangka Panjang	71
Tabel IV.16	Hasil Output Eviews 8 Uji F Jangka Pendek	73
Tabel IV.17	Hasil Output Eviews 8 Uji F Jangka Panjang	74

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar II.1	Kurva <i>Inflationary Gap (Demand Pull Inflation)</i>	15
Gambar II.2	Kurva <i>Demand Pull Inflation</i>	16
Gambar II.3	Kurva <i>Cost Push Inflation</i>	17
Gambar IV.1	Inflasi Bank Indonesia (BI) di Indonesia Per Januari 2008 – Desember 2014	50
Gambar IV.2	Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia per Januari 2008 - Desember 2014	51
Gambar IV.3	Nilai Tukar Rupiah Bank Indonesia di Indonesia per Januari 2008 – Desember 2014	52
Gambar IV.4	Histogram Normalitas jangka panjang	59
Gambar IV.5	Histogram Normalitas jangka pendek	60

DAFTAR LAMPIRAN

No Tabel	Judul Lampiran	Halaman
Table I.1	Data Variabel Penelitian	89
Table IV.1	Uji Stasioner Inflasi	90
Tabel IV.2	Uji Stasioner Suku Bunga (BI Rate)	90
Tabel IV.3	Uji Stasioner Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)	90
Tabel IV.4	Uji Derajat Integrasi	91
Tabel IV.5	Uji Kointegrasi	91
Tabel IV.6	Uji Autokorelasi Jangka Panjang	91
Table IV.7	Uji Autokorelasi Jangka Pendek	92
Tabel IV.8	Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang	92
Tabel IV.9	Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek	92
Tabel IV.10	Uji Multikolinieritas Jangka Panjang	93
Tabel IV.11	Uji Multikolinieritas Jangka Pendek	93
Tabel IV.12	Hasil Output Eviews 8 Model ECM Jangka Panjang	93
Tabel IV.13	Hasil Output Eviews 8 Model ECM Jangka Pendek	94
Tabel IV.14	Hasil Output Eviews 8 Uji T Jangka Pendek	94
Tabel IV.15	Hasil Output Eviews 8 Uji T Jangka Panjang	95
Tabel IV.16	Hasil Output Eviews 8 Uji F Jangka Pendek	95
Tabel IV.17	Hasil Output Eviews 8 Uji F Jangka Panjang	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dialami di semua Negara di dunia adalah inflasi. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau beberapa barang saja tidak disebut inflasi, kecuali kenaikan harga meluas kepada kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain.¹Indonesia adalah salah satu Negara berkembang di kawasan Asia yang mengalami inflasi. Salah satu indikator kemajuan suatu Negara adalah perekonomian. Perekonomian menjadi salah satu pondasi utama kekuatan suatu Negara. Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian sebuah Negara. Inflasi yang terjadi di sebuah Negara juga di pengaruhi oleh suku bunga dan nilai tukar rupiah.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 yang kemudian menjadi krisis multidimensi berdampak kondisi Indonesia secara umum tidak hanya terhadap sektor ekonomi saja. Nilai tukar rupiah yang terdepresiasi sangat tajam, suku bunga yang tinggi inflasi yang tinggi,sampai menurunnya kepercayaan investor untuk berinvestasi di Indonesia, merupakan beberapa akibat dari krisis ekonomi tersebut. Lambat laun, dengan beberapa kali perubahan struktur politik dan penerapan

¹ Boediono, *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta. 1998, hlm 161

kebijakan-kebijakan oleh pemerintah, kondisi Indonesia menunjukan perubahan yang lebih baik dan kondisi perekonomian yang stabil.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Target atau sasaran inflasi merupakan tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia, berkoordinasi dengan Pemerintah. Penetapan sasaran inflasi berdasarkan UU mengenai Bank Indonesia dilakukan oleh Pemerintah. Dalam Nota Kesepahaman antara Pemerintah dan Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan untuk tiga tahun ke depan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Berdasarkan PMK No.66/PMK.011/2012 tentang Sasaran Inflasi tahun 2013, 2014, dan 2015 tanggal 30 April 2012 sasaran inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk periode 2013 – 2015, masing-masing sebesar 4,5%, 4,5%, dan 4% masing-masing dengan deviasi $\pm 1\%$.

Sasaran inflasi tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha dan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonominya ke depan sehingga tingkat inflasi dapat diturunkan pada tingkat yang rendah dan stabil. Pemerintah dan Bank Indonesia akan senantiasa berkomitmen untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan tersebut melalui koordinasi kebijakan yang konsisten dengan sasaran inflasi tersebut. Salah satu upaya pengendalian inflasi menuju inflasi yang rendah dan stabil adalah dengan

membentuk dan mengarahkan ekspektasi inflasi masyarakat agar mengacu (anchor) pada sasaran inflasi yang telah ditetapkan.

Sebelum UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sementara setelah UU tersebut, dalam rangka meningkatkan kredibilitas Bank Indonesia maka sasaran inflasi ditetapkan oleh Pemerintah.

Tabel I.1 Perbandingan Target Inflasi dan Aktual Inflasi yang Diberikan Pemerintah RI pada Tahun 2001-2015

Tahun	Target Inflasi (%)	Inflasi Aktual (%, yoy)
Tahun 2001	4 – 6	12,55
Tahun 2002	9 – 10	10,03
Tahun 2003	9 +1	5,06
Tahun 2004	5,5 +1	6,40
Tahun 2005	6 +1	17,11
Tahun 2006	8 +1	6,60
Tahun 2007	6 +1	6,59
Tahun 2008	5 +1	11,06
Tahun 2009	4,5 +1	2,78
Tahun 2010	5+1	6,96
Tahun 2011	5+1	3,79
Tahun 2012	4.5+1	4,30

Tahun 2013	4.5+1	8,38
Tahun 2014*	4.5+1	8,36
Tahun 2015*	4+1	-

*) berdasarkan PMK No.66/PMK.011/2012 tanggal 30 April 2012.

Sumber: BI Penerapan Inflasi Oleh Pemerintah

Tingkat inflasi nasional pada 2014 mencapai 8,36 persen, atau sedikit lebih rendah dari laju inflasi pada 2013 sebesar 8,38 persen. Inflasi ditahun 2013 dan 2014 masih sama-sama tinggi, hal ini dikarenakan kenaikan harga BBM dan kenaikan berbagai barang-barang kebutuhan pokok. Tingkat inflasi yang relatif tinggi ini dipengaruhi oleh komoditas yang harganya berfluktuasi sepanjang tahun 2014, diantaranya bensin yang menyumbang andil 1,04 persen, Tarif listrik menyumbang andil inflasi pada 2014 sebesar 0,64 persen, Angkutan dalam kota 0,63 persen, Cabai merah 0,43 persen, Beras 0,38 persen dan Bahan bakar rumah tangga 0,37 persen.

Secara keseluruhan, tingkat inflasi nasional dipengaruhi oleh tingginya laju inflasi pada Desember 2014 yang tercatat mencapai 2,46 persen, karena terkena dampak kenaikan harga BBM bersubsidi pada November lalu. Sementara, inflasi komponen inti Desember 2014 tercatat sebesar 1,02 persen dan inflasi inti secara tahunan (yoy) mencapai 4,93 persen. Kelompok yang menjadi penyumbang inflasi tinggi pada Desember antara lain kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan 5,55 persen, diikuti kelompok bahan makanan 3,22 persen. Kemudian, kelompok makanan jadi,

minuman, rokok dan tembakau, inflasi sebesar 1,96 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 1,45 persen dan kelompok kesehatan 0,74 persen.²

Tingginya tingkat inflasi komponen inti secara tahunan (year on year) pada Maret 2015 sebesar 5,04 persen, harus diwaspadai oleh pemerintah. Maka dari itu pemerintah di himbau untuk dapat mengeluarkan kebijakan yang benar, terutama dari Bank Indonesia yang mengatur masalah valas, nilai tukar maupun tingkat suku bunga. Perlemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang terjadi sejak tahun lalu, telah berpengaruh terhadap peningkatan inflasi inti secara keseluruhan. Sehingga dibutuhkan kebijakan moneter untuk mengatasi kondisi ini. Inflasi inti merupakan komponen inflasi yang menetap atau persisten di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan-penawaran, nilai tukar dan harga komoditas internasional serta ekspektasi inflasi dari pedagang. Maka dari itu tingginya inflasi masih menjadi persoalan yang menakutkan bagi banyak Negara termasuk Indonesia.³

Faktor suku bunga merupakan faktor yang sangat menentukan stabilitas ekonomi suatu Negara. Tingkat Suku bunga dalam arti luas adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Tingkat bunga juga dibagi menjadi tiga yaitu tingkat bunga murni (premi resiko dan biaya transaksi), tingkat bunga nominal, tingkat bunga riil, tingkat bunga jangka

²<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/01/02/102923526/BPS.Inflasi.2014.Capai.8.36.Persen> (diakses pada tanggal 13 Mei 2015 pukul 04:14 WIB)

³<http://skalanews.com/berita/detail/215344/Dampak-Fluktuasi-BBM-Bisa-Pengaruh-Inflasi-April> (diakses pada tanggal 13 Mei 2015 pukul 04:16 WIB)

panjang dan jangka pendek. Tingkat suku bunga nominal memiliki arah yang sama dengan inflasi. Maksudnya bila laju inflasi meningkat maka suku bunga nominal juga meningkat begitu juga sebaliknya (dalam jangka panjang).⁴

Indonesia tercatat memiliki tingkat suku bunga paling tinggi di antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Suku bunga bank Indonesia yang terlalu tinggi akan menyebabkan para pengusaha tidak leluasa dalam usahanya. Jika suku bunga tidak terlalu tinggi akan berdampak baik untuk mengembangkan usaha. Sebab, mayoritas dana pengembangan usaha berasal dari pinjaman bank. Dengan suku bunga yang tinggi, kalangan industri akan melakukan efisiensi agar bisa tetap produksi. Rapat Dewan Gubernur BI memutuskan untuk mempertahankan BI rate pada level 7,5 persen.⁵

Tabel I.2 Tingkat Suku Bunga oleh Bank Indonesia

Tahun 2009-2014

(Persentase %)

Tahun	Rata-Rata Tingkat Suku Bunga (BI RATE)
Tahun 2009	7.15
Tahun 2010	6,50
Tahun 2011	6,58

⁴Boediono, *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta. 1988, hlm 92

⁵<http://bisnis.liputan6.com/read/2235503/menperin-minta-bi-rate-tak-dipatok-terlalu-tinggi> (diakses pada tanggal 13 mei 2015 pukul 07:15 WIB)

Tahun 2012	5,77
Tahun 2013	6.48
Tahun 2014	7.54

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Faktor nilai tukar mata uang menentukan tinggi atau rendahnya inflasi. Melemahnya Rupiah pada kisaran 13.190 per dolar AS. Pelemahan ini dipicu spekulasi mengenai aksi Bank Indonesia (BI) yang diprediksi melonggarkan kebijakan moneternya setelah defisit neraca berjalan berkurang. Nilai tukar rupiah melemah ke level 13.183 per dolar AS pada perdagangan hari ini. Nilai tukar rupiah melanjutkan pelemahan dari perdagangan sebelumnya di level 13.116 per dolar AS. Sementara itu, data valuta asing Bloomberg, menunjukkan nilai tukar rupiah melemah 0,4 persen ke level 13.184 per dolar AS pada perdagangan pukul 9.52 waktu Jakarta. Nilai tukar rupiah memang dibuka melemah di level 13.170 per dolar AS dari penutupan sebelumnya di kisaran 13.139 per dolar AS. Nilai tukar rupiah masih melemah di kisaran 13.167 - 13.190 per dolar AS. Posisi rupiah berada di level Rp13.187/USD, terdepresiasi 43 poin dibanding penutupan sebelumnya di level Rp13.143/USD.⁶

Nilai tukar rupiah terus mengalami pelemahan terhadap dollar AS. Beberapa faktor dari global dan domestik turut memberikan kontribusi penurunan mata uang Indonesia tersebut. sisi global, pelemahan nilai tukar

⁶<http://bisnis.liputan6.com/read/2235017/jelang-bi-rate-rupiah-lesu-ke-level-13190-per-dolar-as> (diakses pada tanggal 13 Mei 2015 pukul 05:14 WIB)

rupiah dipicu oleh pembalikan dana asing (capital reversal). Ekonomi global yang belum pulih membuat investor menukarkan produk investasinya ke jenis investasi dengan risiko paling aman, yaitu dollar AS. Sedangkan dalam sisi domestik, kebutuhan dollar AS yang cukup besar baik untuk membayar impor hingga membayar utang pemerintah maupun utang swasta. Inflasi yang melonjak ini juga turut menurunkan pertumbuhan ekonomi karena sebagian besar kontribusinya masih ditopang dari konsumsi domestik dan investasi.⁷

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan beberapa hal yang berkenaan dengan tingkat inflasi diantaranya tingkat suku bunga, dan nilai tukar mata rupiah. Menurut data yang di dapat tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi tingkat inflasi beberapa tahun kebelakang yang mengalami peningkatan. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah tingkat Inflasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia, diantaranya :

1. Tingginya Tingkat Suku Bunga
2. Nilai Tukar Mata Uang
3. Pengaruh Inflasi Di Indonesia

⁷<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/07/23/1541395/Ini.Sebab.Nilai.Tukar.Rupiah.Terus.Melemah> (diakses pada tanggal 15 Mei 2015 pukul 05:00 WIB)

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, ternyata masalah tingginya inflasi memiliki faktor penyebab yang sangat luas. Dikarenakan keterbatasan peneliti akan data penelitian, waktu penelitiandan dana penelitian, maka penelitian meliputi tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah di masyarakat.

D. Perumusan Masalah

1. Apakah Tingkat Suku Bunga Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia?
2. Apakah Nilai Tukar Rupiah Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah Tingkat Suku Bunga Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia?
2. Mengetahui Apakah Nilai Tukar Rupiah Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan masyarakat umum. Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu pengetahuan serta mengembangkan wawasan berpikir khususnya mengenai Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mengenai Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademika.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berfikir dan informasi serta sebagai tambahan pengetahuan dan acuan bagi penelitian berikutnya tentang Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Inflasi

Persoalan ekonomi yang sering dibahas adalah inflasi. Inflasi sendiri memiliki arti yang beraneka ragam. Hal ini disebabkan pengaruh inflasi yang luas terhadap berbagai sektor perekonomian. Hubungan yang luas antara inflasi dengan sektor-sektor perekonomian tersebut melahirkan berbagai perbedaan pengertian dan perbedaan persepsi tentang inflasi. Namun pada prinsipnya masih terdapat beberapa kesatuan pandangan bahwa inflasi merupakan fenomena dan dilema ekonomi. Begitu juga dengan kebijakan untuk menanggulangi inflasi yang berbeda tergantung kapan dan bagaimana inflasi itu terjadi, bisa pemerintah atau otoritas perbankan (Bank Indonesia) yang dapat mengatasinya..

Menurut DR. Boediono dalam bukunya Ekonomi Moneter (1990), definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga-harga barang lain. Kenaikan harga-harga barang tidaklah harus dengan persentase yang sama. Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan yang berbeda. Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar, bukanlah

merupakan inflasi. Atau dapat disimpulkan kenaikan harga-harga barang yang hanya sementara dan sporadic tidak dapat dikatakan akan menyebabkan inflasi.⁸

Menurut Samuelson dan Nordhaus Inflasi dinyatakan sebagai kenaikan harga secara umum. Jadi tingkat inflasi adalah tingkat perubahan harga secara umum yang dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:⁹

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{\text{Tingkat Harga (tahun } t) - \text{Tingkat Harga (tahun } t - 1)}{\text{Tingkat Harga (tahun } t - 1)}$$

A. P. Lehner mengemukakan bahwa inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*Excess Demand*) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan.¹⁰ Berdasarkan uraian diatas Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara terus menerus karena kelebihan permintaan (*Excess Demand*) yang menyebabkan ketidaksinabungan (*Disequilibrium*) harga barang-barang secara umum.

Menurut Mc. Eachern mengemukakan pengertian inflasi yaitu sebagai kenaikan terus-menerus tingkat harga dalam suatu perekonomian akibat adanya kenaikan permintaan agregat dan penawaran agregat.¹¹ Sedangkan Ackley mendefinisikan inflasi adalah kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum atau bukan satu macam barang saja dan sesaat. Berdasarkan uraian diatas inflasi merupakan kenaikan harga secara

⁸Boediono.Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5 : *Ekonomi Moneter* . Yogyakarta: BPFE. 1995. P. 317

⁹ Samuelson and Nordhaus, Ilmu Makro Ekonomi: Edisi 17. Jakarta: 2004, p. 381

¹⁰ Anton H. Gunawan. Anggaran Pemerintah Dan Inflasi Di Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.1991. p. 145

¹¹ William A,Mc Eachern, Ekonomi Makro. Jakarta: Salemba Empat, 2000, p. 138

terus menerus terhadap barang umum di karenakan kenaikan permintaan agregat dan penawaran agregat.

Inflasi merupakan kenaikan tingkat rata-rata dari semua harga. Ketika tingkat harga mengalami kenaikan maka inflasi menjadi positif, sebaliknya jika tingkat harga mengalami penurunan maka inflasi menjadi negatif.¹² Sedangkan Fredman mengatakan bahwa inflasi merupakan fenomena permasalahan moneter. Hal ini diungkapkan pada tulisannya, bahwa “inflasi selalu dan dimanapun merupakan fenomena moneter.” Dari uraian diatas dapat dikatakan inflasi adalah sebuah fenomena permasalahan moneter dimana kenaikan tingkat harga rata-rata dari semua barang.

Menurut Nopirin, Inflasi merupakan Proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu. Jenis Inflasi Menurut Sifatnyadibagi menjadi :

a. Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*)

Ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun).Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.

b. Inflasi Menengah (*Gallopig Inflation*)

Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar, (biasanya double digit atau bahkan triple digit) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari

¹²Lipsey and ragan courant.Makro economics. Jakarta:Alfabeta, 1997. P. 368

minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap (*Creeping Inflation*).

c. Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*)

Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam, sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjai/ditutup dengan mencetak uang.¹³

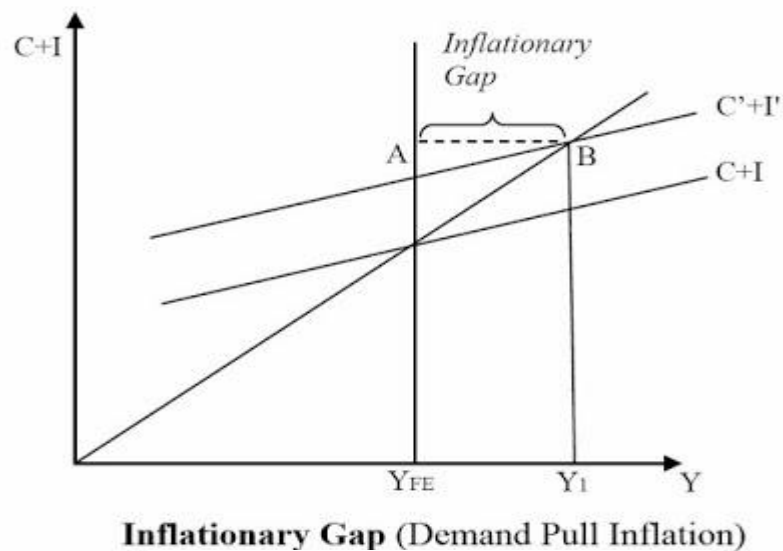
Jenis Inflasi Menurut Sebab Terjadinya terbagi menjadi dua yaitu *Demand Pull Inflation* dan *Cost Push Inflation*. Dengan penjelasan dibawah ini :

a. Demand Pull Inflation

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (agregat demand). Sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh (full employment) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan Inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas atau

¹³ Nopirin, Ekonomi Moneter, (Yogyakarta:BPFE UGM,2000), Hal 27

melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya inflationary gap. Inflationary gap inilah yang akan menyebabkan inflasi. Secara grafik digambarkan sebagai berikut :

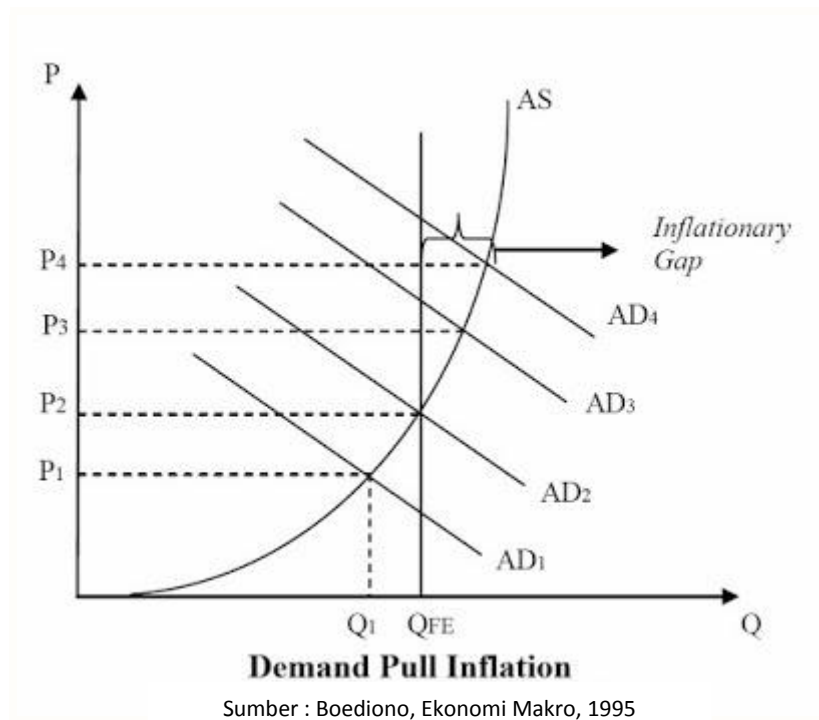


Sumber : Boediono, Ekonomi Makro, 1995

Gambar II.1 Kurva *Inflationary Gap (Demand Pull Inflation)*

Kenaikan pengeluaran total dari $C + I$ menjadi $C' + I'$ akan menyebabkan keseimbangan pada titik B berada di atas GNP full employment (Y_{FE}). Jarak $A - B$ atau $Y_{FE} - Y_1$ menunjukkan besarnya inflationary gap.

Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran total proses terjadinya demand-pull inflation dapat dijelaskan sebagai berikut :



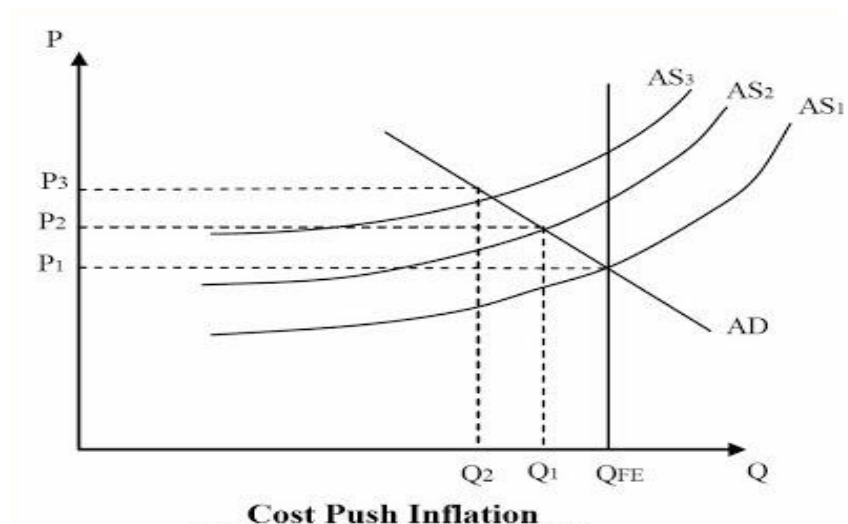
Gambar II.2 Kurva *Demand Pull Inflation*

Bermula dengan harga P_1 dan output Q_1 , kenaikan permintaan total dari AD_1 ke AD_2 menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi P_2 dan output naik menjadi Q_{FE} . Kenaikan AD_2 selanjutnya menjadi AD_3 menyebabkan harga naik menjadi P_3 , sedang output tetap pada Q_{FE} . Kenaikan harga ini disebabkan oleh adanya inflationary gap. Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi AD_4).

b. Cost Push Inflation

Cost push inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya hasil produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini

timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (agregat supply) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Serikat buruh yang menuntut kenaikan upah, manajer dalam pasar monopolistik yang dapat menentukan harga (yang lebih tinggi), atau kenaikan harga bahan baku, misalnya krisis minyak adalah faktor yang dapat menaikkan biaya produksi, atau terjadi penawaran total (aggregate supply) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Jika proses ini berlangsung terus maka timbul cost push inflation. Gambar berikut menjelaskan proses terjadinya cost-push inflation.



Sumber : Boediono, Ekonomi Makro, 1995

Gambar II.3 Kurva *Cost Push Inflation*

Bermula pada harga P_1 dan Q_{FE} . Kenaikan biaya produksi (disebabkan baik karena berhasilnya tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh ataupun kenaikan harga bahan baku untuk industri) akan

menggeser kurva penawaran total dari AS1 menjadi AS2. konsekuensinya harga naik menjadi P2 dan produksi turun menjadi Q1. Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi AS3, harga naik dan produksi turun menjadi Q2. Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas. Proses kenaikan harga ini (yang sering dibarengi dengan turunnya produksi) disebut dengan cost-push inflation.

Jenis inflasi menurut asal dari inflasi dibagi menjadi :

a. Inflasi Yang Berasal Dari Dalam Negeri (*Domestic Inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, gagal panen dan sebagainya.

b. Inflasi Yang Berasal Dari Luar Negeri (*Imported Inflation*)

Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini dapat mudah terjadi pada negara-negara yang perekonomiannya terbuka. Inflasi ini dapat terjadi karena kenaikan harga-harga di luar negeri, sehingga dapat menyebabkan :

- 1) Secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor.
- 2) Secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah yang diimpor.

- 3) Secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut.¹⁴

Inflasi memiliki beberapa teori yang menjadi acuannya yaitu :

1. Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi namun teori ini yang paling banyak mengalami penyempurnaan. Dikarenakan dapat menerangkan proses inflasi, terutama dinegara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga
2. Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya dan menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini tidak lain dan tidak bukan adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan. Maka dari itu akan menyebabkan permintaan total mengalami kenaikan melebihi jumlah barang yang tersedia maka dari itu harga-harga akan naik. Karena dana yang dimiliki berkurang maka masyarakat akan berusaha untuk memperoleh dana yang besar lewat pencetakan

¹⁴ Boediono, Op.Cit., 164

uang baru atau meminjam kredit dari bank. Meminjam kredit dari bank akan menyebabkan masyarakat membayar suku bunga.

3. Teori strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman Amerika Latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran (*rigidities*) dari struktur perekonomian Negara-negara yang sedang berkembang. Karena inflasi berhubungan dengan faktor-faktor struktur dari perekonomian.¹⁵

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan terjadi inflasi adalah di bawah ini :

- a. Terjadinya Kenaikan Harga. Bila harga barang-barang dikatakan naik menjadi lebih tinggi di bandingkan pada periode waktu sebelumnya.
- b. Secara Umum atau keseluruhan dari harga barang-barang naik
- c. Berlangsung secara terus menerus (bukan kenaikan sementara, contoh : kenaikan harga barang-barang pada saat bulan puasa tidak dapat dibilang sebagai inflasi)

2. Tingkat Suku Bunga

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1998) suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan atas penggunaan sejumlah uang.¹⁶ Sedangkan Nopirin, fungsi tingkat bunga dalam perekonomian yaitu alokasi faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dipakai sekarang dan

¹⁵ Boediono, ekonomi moneter, edisi 3. Yogyakarta: 1988. 167-176

¹⁶ Samuelson and Nordhaus, Ilmu Makro Ekonomi: Edisi 17. Jakarta: 2004, p. 190

di kemudian hari.¹⁷ Berdasarkan uraian diatas suku bunga adalah peminjaman atas uang yang digunakan sebagai alokasi faktor produksi yang menghasilkan barang dan jasa.

Menurut Lipsey, Ragan, dan Courant, suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu tertentu. Suku bunga dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Suku bunga nominal adalah rasio antara jumlah uang yang dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang dipinjam.
- b. Suku bunga riil lebih menekankan pada rasio daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga riil adalah selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi.¹⁸

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.¹⁹ Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah adalah :

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan

¹⁷ Nopirin, Ekonomi Moneter, (Yogyakarta:BPFE UGM, 1992), Hal 176

¹⁸ Lipsey and ragan courant. Makro economics. Jakarta: Alfabeta, 1997. P. 471

¹⁹ Sunariyah, Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. 2004. P. 80

suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.

- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.²⁰

Suku bunga itu sendiri ditentukan oleh dua kekuatan, yaitu : penawaran tabungan dan permintaan investasi modal (terutama dari sektor bisnis). Tabungan adalah selisih antara pendapatan dan konsumsi. Bunga pada dasarnya berperan sebagai pendorong utama agar masyarakat bersedia menabung. Jumlah tabungan akan ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat bunga. Semakin tinggi suku bunga, akan semakin tinggi pula minat masyarakat untuk menabung, dan sebaliknya. Tinggi rendahnya penawaran dana investasi ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga tabungan masyarakat.

3. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar atau juga di sebut Kurs adalah perbandingan nilai atau harga mata uang dengan mata uang lain. Dalam perdagangan internasional setiap Negara akan menggunakan alat tukarnya sendiri. Dimana perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya disebut kurs valuta asing. Biasanya nilai tukar yang dipakai pada perdagangan

²⁰ Ibid., 81

internasional adalah dollar Amerika, sebagai acuan nilai tukar internasional. Menurut Nopirin definisi dari nilai tukar (Kurs) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara mata uang tersebut.²¹ Sedangkan Home dan Warhowicz, nilai tukar adalah jumlah unit mata uang yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang lain.²² Sedangkan menurut Adiningsih, dkk, nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang Negara lain. Jadi nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan kedalam mata uang Negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap won dan lain sebagainya.²³ Berdasarkan uraian diatas nilai tukar adalah nilai dari dua mata uang yang berbeda.

Menurut Paul R. Krugman dan Maurice, kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu Negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya.²⁴ Sedangkan Frederick Mishkin mengemukakan bahwa nilai tukar adalah harga dari mata uang suatu Negara yang ditentukan berdasarkan mata uang Negara lain.²⁵ Berdasarkan uraian diatas maka nilai tukar adalah harga mata uang yang diukur dengan mata uang Negara lain.

²¹Nopirin. Ekonomi Moneter , buku I dan II. Yogyakarta:BPFE-UGM, 1996

²²James c. Van Horne dan John M. Warhowicz. Prinsip-prinsip Mahal Keuangan Jilid 2, Edisi 9. Jakarta: Salemba Empat, 1998. P. 672

²³Gaeltom, Miranda S. Manajemen Nilai Tukar di Indonesia dan Permasalahannya, Bank Indonesia. Jakarta: Bina Aksara, 1998. P. 94

²⁴Krugman P.R. and Baidwin R.E. "The Persistende of the US Trade Defisit," dalam Leonard G. dan Stockman A.C. 2001. P.201

²⁵Frederick Mishkin, The Economics of Money, Banking and Financial Market, 6 edition. CUSA: Addison Wesley Longmann, 2001. P. 153

Menurut Samuelson dan Nordhaus, kurs (nilai tukar) valuta asing merupakan harga mata uang Negara asing dalam satuan mata uang domestik (dalam negeri). Dalam nilai tukar terdapat istilah Depresiasi mata uang dimana harga mata uang suatu Negara mengalami penurunan relative terhadap mata uang asing lainnya. Sistem nilai tukar menunjukkan suatu kumpulan peraturan, rencana dan lembaga tempat dimana pembayaran dilakukan dan diterima untuk transaksi yang melewati batas-batas nasional. Terdapat tiga sistem nilai tukar utama yaitu sebagai berikut :

- a. Standar Emas
- b. Sistem nilai tukar mengambang “murni” (*Pure Floating Exchange Rate*). Pada sistem ini, nilai tukar berfluktuasi mengikuti penawaran dan permintaan. Sampai terjadi keseimbangan di pasar valuta asing
- c. Sistem nilai tukar mengambang terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*). Pada sistem ini, nilai beberapa mata uang dibiarkan (berfluktuasi) secara bebas di pasar. Beberapa mata uang lainnya ditentukan oleh kombinasi antara campur tangan pemerintah dan pasar. Beberapa mata uang lainnya dipatok atau ditetapkan terhadap satu mata uang tertentu atau terhadap sekelompok mata uang²⁶

Berdasarkan beberapa uraian diatas nilai tukar (kurs) adalah perbandingan nilai mata uang suatu Negara terhadap mata uang Negara lain. Tiap-tiap Negara memiliki perbandingan nilai atau harga mata uang

²⁶Samuelson dan Nordhaus. Makro Ekonomi : Edisi Keempatbelas. Jakarta: Erlangga, 1992.p. 453
James c. Van Horne dan John M. Warhowicz. Prinsip-prinsip Mahal Keuangan Jilid 2, Edisi 9. Jakarta: Salemba Empat, 1998. P. 672

yang berbeda. Nilai tukar juga menjadi indikator baik atau buruknya suatu Negara. Bila nilai mata uang mengalami pelemahan (depresiasi) maka akan terjadi inflasi dikarenakan pelemahan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing dan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya dilakukan oleh Theodores Manuela Langi dkk (2014). Penelitian Theodores Manuela Langi dkk mencoba menganalisis pengaruh suku bunga BI, Jumlah uang beredar dan tingkat kurs terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang bersifat empiris data yang digunakan merupakan data kuartal yang diperoleh dari laporan keuangan yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia yang bersangkutan dan publikasi laporan Kebijakan Moneter terbitan Bank Indonesia, mulai 2005.3 hingga 2013.3..

Dengan menggunakan teknik analisis *Error Correction Model* hasil penelitian dari variabel-variabel independen yakni suku bunga BI, Jumlah uang beredar, dan kurs terhadap Tingkat Inflasi, menyatakan Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin besar tingkat Suku Bunga Bi maka akan semakin besar Tingkat Inflasi yang terjadi di Indonesia. Sedangkan untuk Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif tidak signifikan dan Tingkat Kurs Rp/US\$ berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Inflasi di

Indonesia. Artinya bahwa besar kecilnya JUB dan Kurs yang tersedia, tidak mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat Inflasi yang ada di Indonesia.

Peneilitian sejenis yang dilakukan oleh Endri (2008) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 1997- 2005 dengan menganalisis pengaruh variabel-variabel SBI rate, output gap, produktivitas, nilai tukar dan inflasi luar negeri terhadap tingkat inflasi dalam negeri. Penelitian ini menggunakan model *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan Variabel-variabel yang digunakan merupakan himpunan variabel yang berkointegrasi dan dapat menjelaskan hubungan kausalitas dari variabel yang sedang diuji, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Selama periode nilai tukar mengambang, dalam jangka panjang instrument kebijakan moneter (SBI rate), output gap dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi Indonesia. Dalam jangka pendek, kecepatan penyesuaian nilai tukar cukup besar dan signifikan untuk kembali ke keseimbangan jangka panjangnya. Dengan menggunakan impulse response dan variance decomposition juga menunjukkan bahwa suku bunga SBI, nilai tukar dan output gap mempunyai kontribusi yang signifikan dalam mempengaruhi inflasi di Indonesia. Perbedaan dan persamaan hasil dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel II.1**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Suku Bunga	Nilai Tukar (Rp)	Model	Periode
1	Theodores Manuela Langi dkk	Berpengaruh positif dan signifikan	Berpengaruh positif tidak signifikan	ECM- EG	2014
2	Rio Maggi	Positif signifikan	-	ECM	2013
3	Halim Burhani	Berpengaruh negatif	Berpengaruh negatif	VECM	2014
4	Primawan Wisda N.	Berpengaruh positif signifikan	Berpengaruh positif tidak signifikan	OLS	2012

Data diolah oleh peneliti

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sedikit berbeda dilakukan oleh Halim Burhani (2014). Penelitian Halim Burhani mencoba menganalisis pengaruh Variabel Ekonomi Moneter dalam upaya Menjaga Stabilitas Harga (Inflasi) dan Menganalisis Pengangguran Di Indonesia. Dengan menggunakan teknik analisis *Vectore Auto Correction Model* (VECM), hasil penelitian dari variabel-variabel independen yakni Pengangguran, suku bunga SBI, Nilai tukar mata uang, dan Jumlah uang beredar terhadap Tingkat Inflasi, menyatakan Suku Bunga SBI berpengaruh negatif Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin kecil tingkat Suku Bunga SBI maka akan semakin besar Tingkat Inflasi yang terjadi di Indonesia.

Sedangkan untuk Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Kurs Rp/US\$ berpengaruh Negatif terhadap Inflasi di Indonesia. Sedangkan Pengganguran memiliki hubungan positif terhadap Tingkat inflasi.

Selain penelitian Theodores, Endri dan Halim Burhani, penelitian lain yang menjadi rujukan pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Primawan Wisda N. (2012). Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Primawan menggunakan analisis data berupa *Ordinary Least Square (OLS)*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Gross Domestic Product (GDP)*, Suku Bunga SBI, Jumlah Uang Beredar (M2) dan Kurs.

Hasil penelitian menunjukkan GDP dan Suku Bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Inflasi, sedangkan Jumlah Uang Beredar (M2) mempunyai hubungan Negatif signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Dan Kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Artinya bahwa besar kecilnya kurs yang tersedia, tidak mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat Inflasi yang ada di Indonesia.

C. Kerangka Teoretik

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu di upayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak

stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu. Dengan naiknya tingkat harga ini daya beli dari masyarakat akan menurun.

Menurut DR. Boediono dalam bukunya *Ekonomi Moneter* (1990), definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga-harga barang lain. Kenaikan harga-harga barang tidaklah harus dengan persentase yang sama. Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan yang berbeda. Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar, bukanlah merupakan inflasi. Atau dapat disimpulkan kenaikan harga-harga barang yang hanya sementara dan sporadic tidak dapat dikatakan akan menyebabkan inflasi.

Menurut Yodiatmaja (2012) mengemukakan Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Perubahan BI Rate akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level BI Rate bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level BI Rate naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal

demikianlah yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi.

Kejadian ini sesuai dengan teori Keynes (J.M. Keynes). Menurut teori ini, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini tidak lain dan tidak bukan adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan. Maka dari itu akan menyebabkan permintaan total mengalami kenaikan melebihi jumlah barang yang tersedia maka dari itu harga-harga akan naik. Karena dana yang dimiliki berkurang maka masyarakat akan berusaha untuk memperoleh dana yang besar lewat pencetakan uang baru atau meminjam kredit dari bank. Meminjam kredit dari bank akan menyebabkan masyarakat membayar suku bunga.

Menurut Atmadja (1999) Tingkat Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan inflasi di Indonesia di picu oleh kenaikan harga komoditi impor (Imported Inflation) dan membengkaknya hutang luar negeri akibat dari terdepresiasi nilai tukar Rupiah terhadap dollar dan mata uang asing lainnya. Akibatnya, untuk mengendalikan tekanan inflasi, maka terlebih dahulu harus dilakukan penstabilan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing khususnya dolar Amerika.

Kejadian ini sesuai dengan teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*) dimana Nilai tukar mata uang akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antara dua negara, akibatnya ketika

mata uang suatu negara terdepresiasi, barang – barang negara tersebut yang di luar negeri menjadi lebih murah dan barang – barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih mahal. Depresiasi nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain akan mengakibatkan meningkatnya biaya untuk mengimpor barang seperti barang konsumsi, barang modal dan bahan baku untuk di gunakan dalam keperluan proses produksi. Untuk menutupi biaya impor yang menjadi mahal produsen dalam negeri akan menaikkan harga barang produksinya sehingga akan mengakibatkan kenaikan harga pada tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari laju inflasi. Dan teori ini sejalan dengan teori strukturalis yang menekankan pada kegiatan ekspor dan impor. Kegiatan ekspor/impor akan berhubungan dengan arus barang dan juga arus uang, arus uang inilah yang di maksud dengan nilai tukar mata uang (kurs).

D. Perumusan Hipotesis

Dari beberapa teori dan penelitian terdahulu, didapatkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Inflasi adalah Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah. Penelitian ini merumuskan hipotesis faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Inflasi diantaranya :

1. Terdapat pengaruh positif tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia
2. Terdapat pengaruh positif nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi di Indonesia

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi
2. Mengetahui besarnya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap inflasi
3. Mengetahui besarnya pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi

B. Obyek dan Ruang Lingkup Penelitian

Obyek penelitian yang diteliti pada penelitian ini adalah Inflasi yang terjadi di Indonesia. Selain itu untuk melengkapi informasi data yang diperlukan maka penelitian juga menggunakan data dari Bank Indonesia (BI). Data dari BI dipilih karena lembaga tersebut menyajikan data relevan yang digunakan dalam penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya data mengenai Inflasi, Tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah di Indonesia

C. Metode Penelitian

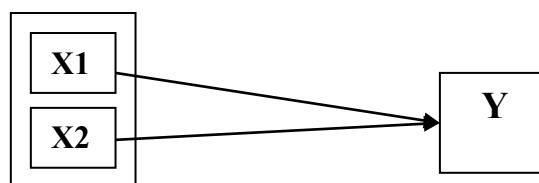
Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ekpos fakto*. Metode *ekpos fakto* digunakan untuk mengkaji masalah dan

gejala yang terjadi dengan cara mengumpulkan dan mengkaji data sekunder yang berupa faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yakni untuk memperoleh informasi yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini hanya melihat beberapa faktor penyebab Inflasi di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah.

D. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu variabel bebas Tingkat suku bunga digambarkan dengan symbol X1, Nilai tukar rupiah digambarkan dengan symbol X2 dan Jumlah uang beredar digambarkan dengan symbol X3 sedangkan variabel terikat inflasi digambarkan dengan symbol Y.

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh variabel X1, X2, X3 terhadap variabel Y adalah :



Keterangan :

Y : Inflasi

X1 : Tingkat Suku Bunga

X2 : Nilai Tukar Rupiah

→ : Menunjukkan Arah Pengaruh

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder yang diperoleh dari Laporan Bank Indonesia. Sumber data penelitian adalah Laporan keuangan publikasi bulanan Bank Indonesia pada tahun 2007 sampai dengan 2014.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *Time Series*. Data *kuartal* ini dimulai dari bulan Maret 2007 hingga Desember 2014, sehingga terdapat 32 data kuartal dengan Tingkat Inflasi sebagai variabel dependen dan Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah sebagai variabel independennya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan bulanan Bank Indonesia yang berupa Indeks Harga konsumen, BI Rate, dan Kurs rupiah terhadap dollar.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

a. Tingkat Inflasi

1. Definisi Konseptual

Tingkat inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam periode waktu tertentu dikarenakan ketidaksinambungan keadaan ekonomi dan juga kelebihan permintaan terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan

2. Definisi Operasional

Tingkat inflasi dapat dihitung dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) dan juga diukur dari persentase (%) perubahan IHK sebagai indikator umum yang digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Dengan rumus perhitungan :

$$INFLASI = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100 \%$$

Dimana :

IHK_t = Indeks Harga Konsumen Periode T / Terakhir

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen Pertama / Mula=Mula

b. Tingkat Suku Bunga

1. Definisi Konseptual

Tingkat Suku Bunga merupakan nilai/harga yang harus dibayar atas pemakaian atau peminjaman satuan mata uang dalam periode waktu tertentu.

2. Definisi Operasional

Tingkat suku bunga memiliki indikator adalah jumlah tabungan , jumlah pinjaman (kredit) dan kestabilan ekonomi suatu Negara. Tingkat suku bunga dalam penelitian ini merupakan suku bunga acuan (BI Rate) yang diperoleh dari statistik perbankan Indonesia dari periode 2008 sampai dengan 2014.

c. Nilai Tukar Rupiah

1. Definisi Konseptual

Nilai Tukar Rupiah adalah selisih antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara mata uang tersebut.

2. Definisi Operasional

Nilai Tukar Rupiah dalam penelitian ini adalah nilai dari mata uang dollar AS yang diselisihkan dengan mata uang rupiah. Sebagai contoh $\text{US\$ } 1 = \text{Rp}13.220$ per 1 US\$. Artinya satu Dollar AS dapat dihitung dengan menggunakan rupiah maka nilainya Rp13.220. data di ambil adalah kurs tengah rupiah terhadap dollar AS yang ada pada Bank Indonesia Periode Januari 2008 sampai dengan Desember 2014.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model (ECM)*. Analisis regresi adalah analisis yang sudah sering dipakai pada sebuah penelitian. analisis regresi pada dasarnya merupakan studi mengenai ketergantungan satu variabel terikat (*dependen*) dengan satu atau lebih variabel penjelas/bebas (*independen*), dengan tujuan untuk mengestimasi atau menghitung dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.²⁷ Berdasarkan model dasar tersebut dikembangkan menjadi model

²⁷Gujarati, Damodar, *Ekonometrika Dasar*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995) hal 16

empiris dengan pendekatan kointegrasi (*Cointegration Approach*) yaitu model koreksi kesalahan (*error correction model* / ECM).

Error Correction model atau yang dikenal dengan model koreksi kesalahan adalah suatu model yang digunakan untuk melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari masing-masing peubah bebas terhadap peubah terikat (Satria,2004). Menurut Sargan, Engle dan Granger, *Error Correction model* adalah teknik untuk mengkoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang, serta dapat menjelaskan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas pada waktu sekarang dan waktu yang lampau. Lebih mudahnya *Error Correction model* (ECM) adalah analisis data time series yang digunakan untuk variabel-variabel yang memiliki ketergantungan yang sering disebut dengan kointegrasi. Metode ECM digunakan menyeimbangkan hubungan ekonomi jangka pendek variabel-variabel yang telah memiliki keseimbangan/hubungan ekonomi jangka panjang. Adapun unit variabel analisis dari penelitian ini adalah dengan memasukkan variabel Tingkat Inflasi (Y) di Indonesia sebagai variabel yang dependen, serta memasukkan variabel Tingkat Suku Bunga (X1), Nilai Tukar Rupiah (X2), sebagai variabel yang independen. Variabel tersebut akan dianalisis secara runtut waktu dari tahun 2007 hingga 2014 yang menjadi objek penelitian ke dalam satu bentuk model Error Correction Model sebagai berikut:

$$INF = \alpha_0 + \alpha_1 SUB + \alpha_2 NTMU + e_t$$

Keterangan :

SUB : Variabel Bebas (Suku Bunga)

NTMU: Variabel Bebas (Nilai Tukar Mata Uang)

INF : Variabel Terikat (Inflasi)

α_0 : Konstan

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: Koefisien korelasi slop variabel bebas

e_t : Error Term

Dalam menentukan model regresi linier melalui pendekatan *Error Correction Model* (ECM), terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1. Uji stasioner

Data runtun waktu yang sangat banyak digunakan misalnya data bulanan untuk inflasi, data tahunan untuk data anggaran dan sebagainya. Akan tetapi, dibalik begitu pentingnya data tersebut, ternyata data runtun waktu memiliki masalah seperti autokorelasi yang menyebabkan data menjadi tidak stasioner. Oleh karena itu dalam membuat model-model ekonometrik dari data runtun waktu diharuskan menggunakan data yang stasioner. Apabila data yang digunakan tidak stasioner (variabel terikat dan variabel bebas tidak stasioner) artinya data mempunyai sifat autokorelasi atau heterokedastisitas maka akan mengakibatkan kurang baiknya model yang diestimasi dan akan menghasilkan suatu model yang dikenal dengan

regresi lancung (*Spurious Regression*). Bila regresi lancung diinterpretasikan maka hasil analisisnya akan salah dan dapat berakibat salahnya keputusan yang diambil sehingga kebijakan yang dibuat pun akan salah.

Berdasarkan uraian diatas, maka Dickey dan Fuller mengenalkan suatu uji formal untuk menstasionerkan data yang dikenal dengan “Unit Root Test” atau uji akar unit. Untuk memudahkan pengertian mengenai unit root. Perhatikan model berikut :

$$Y_t = \delta Y_{t-1} + u_t$$

Bila persamaan diatas dikurangi Y_{t-1} sisi kanan dan kiri, maka akan diperoleh :

$$Y_t - Y_{t-1} = \delta Y_{t-1} - Y_{t-1} + u_t$$

$$\Delta Y_t = (\delta - 1)Y_{t-1} + u_t$$

Atau dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \beta Y_{t-1} + u_t$$

Berdasarkan persamaan diatas maka dapat dibuat hipotesis :

- $H_0 : \beta = 0$

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti faktor tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Inflasi.

- $H_i : \beta \neq 0$

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, berarti faktor tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan Tingkat Inflasi.

Statistika uji yang diberikan untuk menguji hipotesis diatas adalah :

$$\tau = \frac{\beta}{se(\beta)}$$

Kriteria pengujian untuk hipotesis diatas adalah :

- H_0 diterima jika $\tau >$ Nilai statistic DF (Dickey-Fuller) artinya Y_t mempunyai akar unit atau Y_t tidak stasioner
- H_0 ditolak jika $\tau <$ nilai statistic DF (Dickey-Fuller) artinya Y_t tidak mempunyai akar unit atau Y_t Stasioner

2. Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi dilakukan apabila data tidak stasioner pada waktu uji kestasioneran. Uji derajat integrasi dimaksudkan untuk mengetahui pada derajat berapakah data akan stasioner. Dalam kamus dimana data yang digunakan tidak stasioner, Granger dan Newbolt (Nachrowi, 2006) berpendapat bahwa regresi yang menggunakan data tersebut biasanya mempunyai nilai R^2 yang relative tinggi namun memiliki statistik Durbin-Watson yang lebih rendah. Ini memberi indikasi bahwa regresi yang dihasilkan adalah regresi lanceng. Secara umum apabila suatu data memerlukan deferensiasi sampai ke d supaya stasioner, maka dapat dinyatakan sebagai $I(d)$.

3. Uji Kointegrasi

uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar unit dan uji derajat integrasi. Uji kointegrasi dimaksudkan untuk menguji apakah residual regresi yang dihasilkan stasioner atau tidak (Engle dan Granger, 1987). Apabila terjadi satu atau lebih peubah (variabel), mempunyai derajat integrasi yang berbeda, maka variabel itu tidak dapat berkointegrasi (Engle dan Granger, 1987). Pada umumnya sebagian besar pembahasan memusatkan perhatian pada variabel yang berintegrasi nol atau satu. Apabila u_t langsung stasioner ketika membuat regresi antara variabel bebas dan variabel terikat terkointegrasi pada derajat nol atau dinotasikan dengan $I(0)$. Tetapi apabila u_t stasioner pada pembedaan pertama, maka kedua variabel tersebut terkointegrasi pada derajat pertama atau dinotasikan dengan $I(1)$. Dalam ekonometrika variabel yang saling terkointegrasi dikatakan dalam kondisi seimbang jangka panjang (*Long-Run Equilibrium*).

4. Pemodelan Error Correction Model (ECM)

Model Error Correction Model dapat dibentuk apabila terjadi kointegrasi antara variabel bebas dan variabel terikat yang menunjukkan adanya hubungan jangka panjang atau *equilibrium* antara variabel bebas dan variabel terikat yang mungkin dalam jangka pendek terjadi ketidakseimbangan atau keduanya tidak mencapai keseimbangan. ECM digunakan untuk menguji spesifikasi model dan menguji apakah

pengumpulan data dilakukan sesuai. Apabila parameter ECT (*Error Correction Term*) signifikan secara statistik, maka spesifikasi model dan cara pengumpulan data sudah sesuai. Langkah-langkah pemodelan ECM :

1. Pengumpulan data

Setelah data terkumpul maka harus diketahui dahulu apakah tiap variabel tersebut dapat digunakan atau tidak untuk menunjang variabel terikat karena itu tiap variabel harus diperiksa terlebih dahulu, jika variabel tersebut memenuhi syarat maka variabel tersebut digunakan. Jika variabel tersebut tidak memenuhi syarat maka variabel tersebut tidak dipakai dalam pemodelan. Untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan uji keberartian koefisien dengan menggunakan uji-t.

2. Linieritas model

Misalnya dari data diperoleh fungsi sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Dengan model liniernya dapat ditulis sebagai berikut ;

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + u$$

Kemudian model diatas dibentuk menjadi model dinamis yang menyertakan kelambanan atau lag yang biasa dikenal dengan *Error Correction Model* yang di definisikan sebagai berikut :

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX_1 + \alpha_2 DX_2 + \alpha_3 DX_3 + \alpha_4 BX_1 + \alpha_5 BX_2 + \alpha_6 BX_3 + \alpha_7 ECT \dots$$

Dimana :

$D = \text{Difference pertama}$

$B = \text{Kelambanan kebelakang (Backward Lag Operator)}$

Model persamaan diatas dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX_{1t} + \alpha_2 DX_{2t} + \alpha_3 DX_{3t} + \alpha_4 X_{1t-1} + \alpha_5 X_{2t-1} + \alpha_6 X_{3t-1} + \alpha_7 ECT \dots$$

Bentuk umum dari persamaan ECM jangka pendek sebagai berikut :

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX_{1t} + \alpha_2 DX_{2t} + \dots + \alpha_n DX_{nt} + \alpha_{n+1} X_{1t-1} + \alpha_{n+2} X_{2t-1} + \dots + \alpha_{n+k} X_{kt-1} + \alpha_{n+k+1} ECT$$

Model persamaan diatas merupakan model persamaan jangka pendek sedangkan untuk model jangka panjang (Sasana, 2006) didefinisikan sebagai berikut :

$$Y = C + Y_1 X_1 + Y_2 X_2 + Y_3 X_3 + \dots + Y_n X_n$$

ECM mempunyai ciri khas dengan dimasukkannya unsur Error Correction Term (ECT) dalam model. Apabila koefisien ECT signifikan secara statistic yaitu nilai probabilitas kurang dari 5 %, maka spesifikasi model yang digunakan adalah sah atau valid.

5. Uji Asumsi Klasik

Uji persyaratan analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas residual metode ECM secara formal dapat dideteksi dari metode yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (JB). Metode JB ini

didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat asymptotic. Uji statistik dari J-B ini menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis. Adapun formula uji statistik J-B adalah sebagai berikut:

$$JB = n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right]$$

Dimana S = koefisien skewness dan K = koefisien kurtosis

Hipotesis :

H_0 : Error berdistribusi normal

H_1 : Error tidak berdistribusi normal

Statistik pengujian : Jarque-Bera

Alfa pengujian : 5%

Jika hasil perhitungan menunjukkan p-value Jarque-Bera > 0,05 maka H_0 diterima, artinya error mengikuti fungsi distribusi normal.²⁸

b. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi sering terjadi pada sampel

²⁸ Wing Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* (Yogyakarta ,UPP STIM YKPN,2009),p.5.37

dengan data *time series* dengan dan sampel item seperti perusahaan, orang, wilayah, dan lain sebagainya.

Model ECM yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi yaitu didaerah *no autocorelation* ($du < dw < 4-du$). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *Durbin–Watson* (uji DW). Menurut Singgih Santoso (2001) kriteria autokorelasi ada 3, yaitu:

- a) Nilai D-W di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
- b) Nilai D-W di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
- c) Nilai D-W di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model ECM terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Uji Heteroskedastisitas menggunakan pengujian white. Dengan alfa pengujian 5 %. Bila hasil p-value Prob. Chi Square $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas digunakan untuk menguji suatu model apakah terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel

bebas. Pengujian ini untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dalam persamaan ECM tersebut tidak saling berkorelasi. Model ECM yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (independen).

Untuk mendeteksi multikolinieritas adalah dengan melihat nilai tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), variabel dikatakan mempunyai masalah multikolinearitas apabila nilai tolerance lebih kecil dari 0,1 atau nilai VIF lebih besar dari 10. Sebaliknya apabila $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

Nilai VIF dapat dihitung dengan rumus :

$$VIF = \frac{1}{Tolerance}$$

6. Uji Hipotesis

1) Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Rumus pengujian ini menurut Ibnu Subiyanto (2000; 204):

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dimana:

R^2 = koefisien determinasi

n = ukuran sampel

k = banyaknya variabel

Dengan taraf signifikansi 5%.

- Hipotesis Statistik :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti faktor suku bunga dan nilai tukar Rupiah secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

$H_i : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, berarti faktor suku bunga dan nilai tukar Rupiah secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

- Kriteria Pengujian :

- a) Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima
- b) Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

2) Uji keberartian Koefisien Korelasi (uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel independent.

Adapun kriteria pengujian sebagai berikut :

- Menghitung t yang dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{r_{xi} \sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-(r_{xi})^2}}$$

- Menentukan tingkat signifikansi yaitu 0,05 atau 5 %
- Menentukan keputusan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, sehingga H_0 diterima
- b) Apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, sehingga H_0 ditolak

3) Perhitungan Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan secara keseluruhan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis ECM. Koefisien yang digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara keseluruhan variabel bebas (X_1, X_2, X_3) dengan variabel terikat (Y). koefisien korelasi tersebut diperoleh dari:

$$1 - R^2_{Y_{123}} = (1 - r^2_{Y_1})(1 - r^2_{Y_{21}})(1 - r^2_{Y_{321}})$$

$R^2_{Y_{123}}$ merupakan koefisien determinasi multiplenya. Apabila R^2 mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

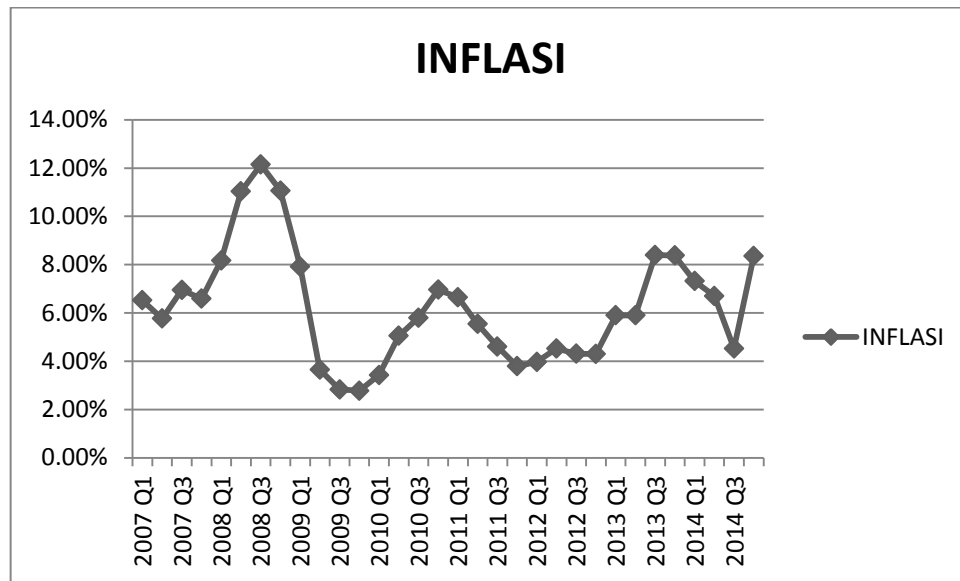
A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yakni variabel yang mempengaruhi, yaitu tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah, sedangkan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi yaitu inflasi di Indonesia.

1. Inflasi

Penelitian ini menggunakan inflasi sebagai variabel terikat yang diambil dari laporan publikasi BI pada bulan Januari 2007 sampai dengan Desember 2014. Data inflasi yang diambil dari Bank Indonesia per 3 bulan terdapat pada data tabel Indeks Harga Konsumen, sehingga jumlah data inflasi pada penelitian ini berjumlah 32 data.

Berikut ini gambar inflasi oleh Bank Indonesia pada bulan Januari 2007 sampai dengan Desember 2014.



Sumber: Laporan Inflasi Pertiga bulan Bank Indonesia (diolah)

Gambar IV.1
Inflasi Bank Indonesia (BI) di Indonesia
Per Januari 2007 – Desember 2014
(dalam persentase)

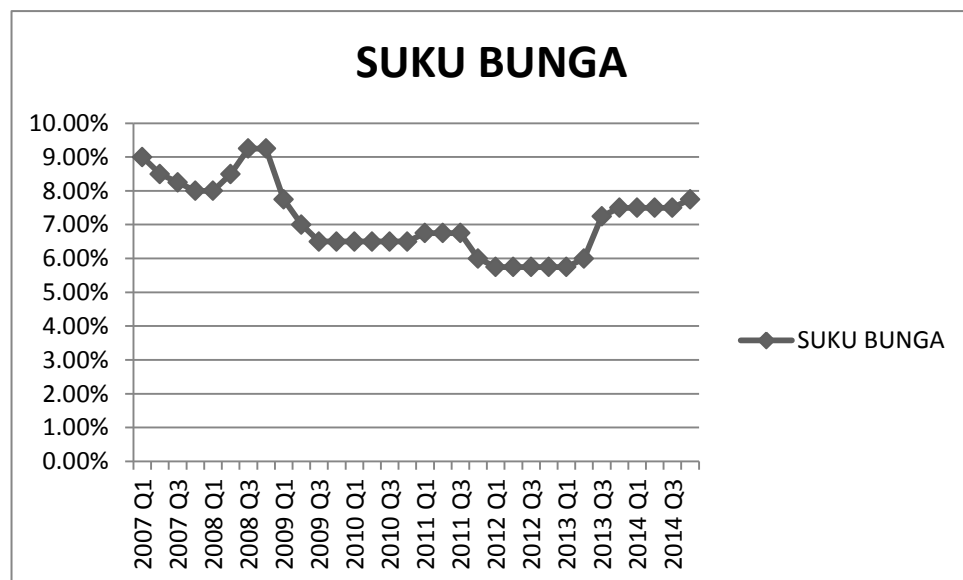
Berdasarkan gambar IV.1 diatas inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 kuartal ke 3 sebesar 12,14 % dan terendah pada tahun 2009 kuartal ke 4 sebesar 2,78%. Pada gambar IV.1 diatas terlihat bahwa selama kurun waktu Januari 2007 sampai dengan Desember 2014 inflasi yang ada pada Bank Indonesia berfluktuatif, dan mengalami beberapa kali peningkatan dan penurunan yang cukup signifikan setiap tahunnya.

2. Tingkat Suku Bunga

Data tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan publikasi bulanan Bank Indonesia pada bulan

Januari 2007 sampai dengan Desember 2014. Tingkat suku bunga dalam penelitian ini menggunakan suku bunga acuan (BI Rate) yang diperoleh dari statistik perbankan Indonesia. BI Rate merupakan acuan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai acuan Bank-Bank Umum dalam menetapkan suku bunga simpanan maupun suku bunga pinjaman.

Berikut ini gambar perkembangan suku bunga yang diperoleh Bank Indonesia pada bulan Januari 2007 sampai dengan Desember 2014.



Sumber: Laporan Publikasi Suku Bunga Bank Indonesia (diolah)

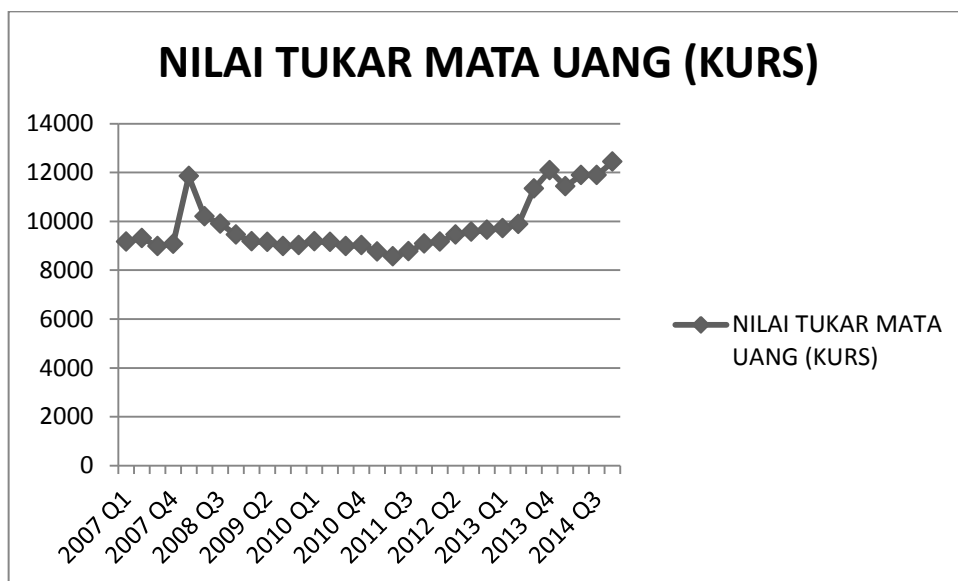
Gambar IV.2
Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia
per Januari 2007 - Desember 2014
(dalam persentase)

Berdasarkan Gambar IV.2 diatas, variabel tingkat suku bunga (X_1) Bank Indonesia pada umumnya mengalami fluktuasi dengan kecenderungan naik dan turun. Suku bunga tertinggi terjadi pada tahun

2008 kuartal 3 sebesar 9,25% sedangkan suku bunga terendah terjadi pada tahun 2013 kuartal 1 yaitu sebesar 5,75 %.

3. Nilai Tukar Rupiah

Data nilai tukar rupiah atau Kurs yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan publikasi Bank Indonesia pada Januari 2007 sampai dengan Desember 2014. Data nilai tukar mata uang dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah antara nilai tukar rupiah terhadap dollar, pada Bank Indonesia. Berikut ini gambar perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar pada Bank Indonesia (BI) di Indonesia dalam rentang waktu Januari 2007 sampai dengan Desember 2014.



Sumber: Laporan Publikasi Bulanan Bank Indonesia (diolah)

Gambar IV.3
Nilai Tukar Mata Uang Bank Indonesia di Indonesia
per Januari 2007 – Desember 2014
(dalam Ribuan)

Berdasarkan gambar IV.3 diatas nilai tukar rupiah terhadap dollar tertinggi terjadi pada 2014 kuartal 4 sebesar Rp 12438,29 dan terendah pada 2011 kuartal 2 sebesar Rp 8564. Pada gambar IV.3 diatas terlihat bahwa selama periode penelitian nilai tukar rupiah pada Bank Indonesia berfluktuatif, dengan kecenderungan meningkat setiap bulannya.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Stasioner

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji Stasioner. Uji stasioner merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data, uji ini dilakukan guna mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Dimana uji stasioner melihat data runtun waktu yaitu data bersifat flat dan tidak mengandung komponen trend. Suatu deret pengamatan dikatakan stasioner apabila proses tidak berubah seiring dengan adanya perubahan deret waktu. Jika suatu deret waktu Z_t stasioner maka nilai tengah (*mean*), *varian* dan *kovarian* deret tersebut tidak dipengaruhi oleh berubahnya waktu pengamatan, sehingga proses berada dalam keseimbangan statistik. Uji stasioner dengan *Augmented Dickey Fuller* (ADF) merupakan pengujian stasioner dengan menentukan apakah data runtun waktu mengandung akar unit (*unit root*). Berikut hasil output uji stasioner dengan ADF menggunakan software Eviews 8:

a. Inflasi

Tabel IV.1
Uji Stasioner Inflasi

Null Hypothesis: D(LN_INF) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.778905	0.0007
Test critical values: 1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

Berdasarkan output Eviews 8 diatas dapat dilihat bahwa nilai ADF (-4.7789) sudah lebih besar dari nilai *critical values* 1% (-3.6998), 5% (-2.9762) dan 10% (-2.6274), yang berarti bahwa data inflasi telah stasioner pada level 1st *difference* dan telah memenuhi syarat data stasioner yaitu nilai t-stat ADF harus lebih besar dari nilai *critical value*.

b. Tingkat Suku Bunga

Tabel IV.2
Uji Stasioner Suku Bunga (BI Rate)

Null Hypothesis: D(LN_SUB,2) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.672954	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

Berdasarkan output Eviews 8 diatas dapat dilihat bahwa nilai ADF (-5.6729) sudah lebih besar dari nilai *critical values* 1% (-3.6793), 5% (-2.9677), dan 10% (-2.6229), yang berarti bahwa data Tingkat Suku Bunga (BI Rate) telah stasioner pada level 2nd *difference* dan telah memenuhi syarat data stasioner yaitu nilai t-stat ADF harus lebih besar dari nilai *critical value*.

c. Nilai Tukar Rupiah

Tabel IV.3
Uji Stasioner Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Null Hypothesis: D(LN_KURS) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.445432	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

Peneliti menggunakan nilai mata uang rupiah berbanding dengan dollar amerika yang diambil dari kurs tengah. Jadi berdasarkan output Eviews 8 diatas dapat dilihat bahwa nilai ADF (-6.4454) sudah lebih besar dari nilai *critical values* 1% (-3.6701), 5% (-2.9639), dan 10% (-2.6210), yang berarti bahwa data nilai tukar rupiah (kurs tengah rupiah terhadap dollar AS) telah stasioner pada level 1st *difference* dan telah memenuhi syarat data stasioner yaitu nilai t-stat ADF harus lebih besar dari nilai *critical value*.

Berdasarkan uji stasioner yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa variabel inflasi, dan nilai tukar rupiah telah stasioner pada derajat 1st, sedangkan Tingkat suku bunga telah stasioner pada derajat 2nd. Maka dari itu data sudah semuanya stasioner dan dapat lanjut pada uji jangka panjang dan juga jangka pendek.

2. Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi dilakukan apabila data tidak stasioner pada waktu uji kestasioneran. Uji derajat integrasi dimaksudkan untuk mengetahui pada derajat berapakah data akan stasioner. Secara umum apabila suatu data memerlukan deferensiasi sampai ke d supaya stasioner, maka dapat dinyatakan sebagai $I(d)$. data stasioner pada derajat :

Tabel IV.4
Uji Derajat Integrasi

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
Series: LN_INF, LN_KURS, LN_SUB
Date: 01/14/16 Time: 04:33
Sample: 2007Q1 2014Q4
Exogenous variables: Individual effects
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel
Total (balanced) observations: 90
Cross-sections included: 3

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
D(LN_INF)	0.0141	2.0	30
D(LN_KURS)	0.0000	3.0	30
D(LN_SUB)	0.0492	9.0	30

Berdasarkan table diatas, variabel inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah di uji kestasionerannya secara bersama sama pada level 1st difference. Lalu di lihat nilai probability masing-masing variabel harus di bawah alpha 0,05 maka variabel dapat dikatakan stasioner pada 1st difference.

3. Uji Kointegrasi

uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar unit dan uji derajat integrasi. Uji kointegrasi dimaksudkan untuk menguji apakah residual regresi yang dihasilkan stasioner atau tidak . Apabila terjadi satu atau lebih variabel, mempunyai derajat integrasi yang berbeda, maka variabel itu tidak dapat berkointegrasi. Pada umumnya sebagian besar pembahasan memusatkan perhatian pada variabel yang berintegrasi nol atau satu. Apabila u_t langsung stasioner ketika membuat regresi antara variabel bebas dan variabel terikat terkointegrasi pada derajat nol atau dinotasikan dengan $I(0)$. Tetapi apabila u_t stasioner pada pembedaan pertama, maka kedua variabel tersebut terkointegrasi pada derajat pertama atau dinotasikan dengan $I(1)$. berikut ini hasil output uji kointegrasi dengan menggunakan software Eviews 8 :

Tabel IV.5
Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.891443	0.0060
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

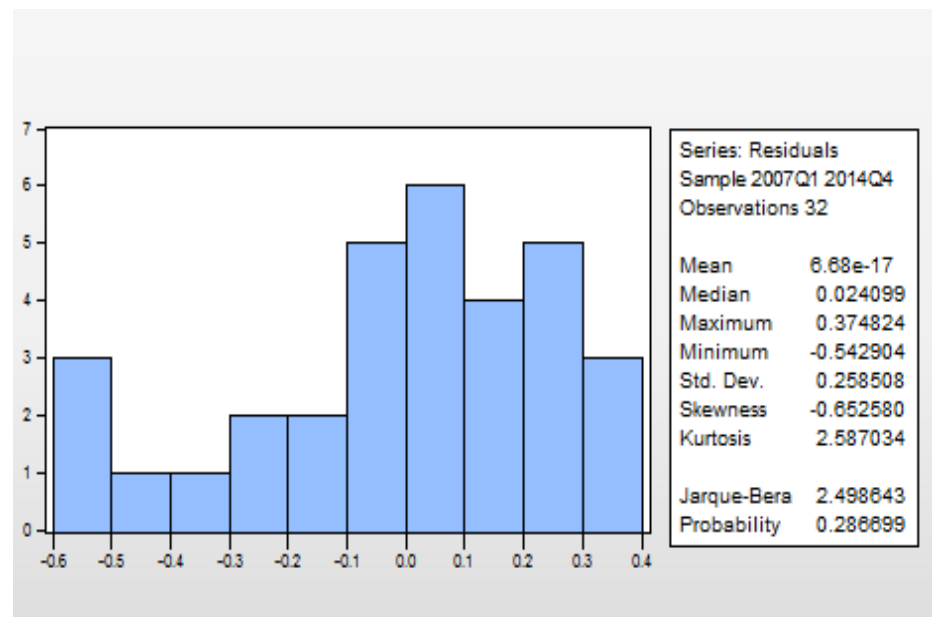
Berdasarkan *Unit Root Test On Res* yang sudah di stasionerkan data diatas harus bernilai probability dibawah alpha 0,05. Hasilnya yaitu $0.0251 < 0.05$ maka perhitungan dapat dilakukan ke dalam jangka panjang. dan juga dilihat bahwa nilai ADF (-3.8914) sudah lebih besar dari nilai *critical values* 1% (-3.6793), 5% (-2.9677), dan 10% (-2.6229), yang berarti error telah stasioner pada level dan telah memenuhi syarat data stasioner yaitu nilai t-stat ADF harus lebih besar dari nilai *critical value*. Maka dari itu variabel res stasioner pada level menyatakan bahwa inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah saling berkointegrasi.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data, uji ini dilakukan guna mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang

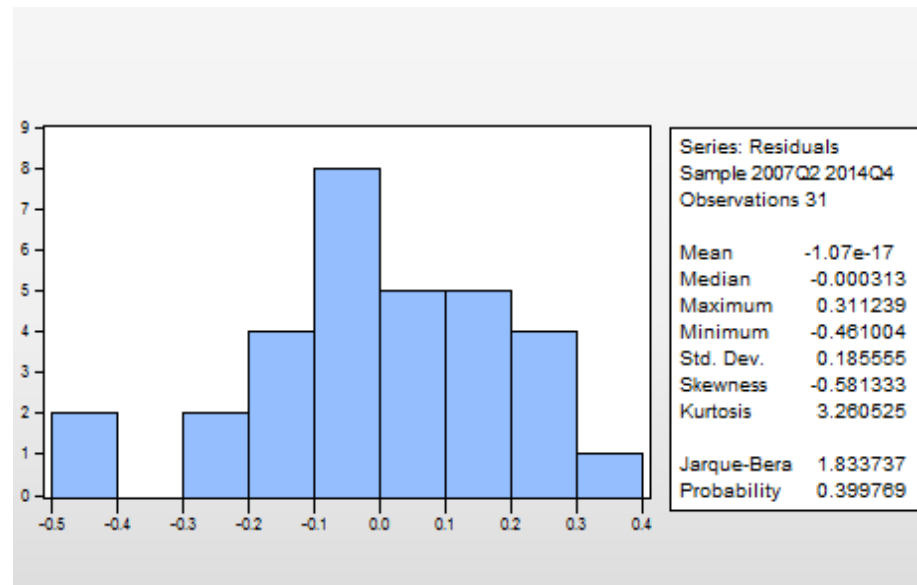
normal dalam pendistribusiannya, berikut ini hasil output uji normalitas dengan menggunakan software Eviews 8. Berdasarkan Output Eviews 8 diperoleh nilai *probability* dalam jangka panjang sebesar 0,2866 yang berarti nilai *probability* $> 0,05$. Karena nilai *probability* lebih besar daripada *alpha*, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal dalam jangka panjang. Sedangkan melihat p-value Jarque-Bera $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Karena $2,498 > 0,05$ jadi data berdistribusi normal dalam jangka pendek.



Gambar IV.4
Uji Normalitas Jangka Panjang

Berdasarkan Output Eviews 8 diperoleh nilai *probability* dalam jangka pendek sebesar 0,3997 yang berarti nilai *probability* $> 0,05$. Karena nilai *probability* lebih besar daripada *alpha*, maka

peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal dalam jangka pendek. Sedangkan melihat p-value Jarque-Bera $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Karena $1,833 > 0,05$ jadi data berdistribusi normal dalam jangka pendek.



Gambar IV.5

Uji Normalitas Jangka Pendek

2. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan mengetahui nilai

Durbin-Watson pada output Eviews 8 :

Tabel IV. 6

Uji Autokorelasi Jangka Panjang

R-squared	0.532371	Mean dependent var	-2.841522
Adjusted R-squared	0.500121	S.D. dependent var	0.378028
S.E. of regression	0.267274	Akaike info criterion	0.287973
Sum squared resid	2.071622	Schwarz criterion	0.425386
Log likelihood	-1.607568	Hannan-Quinn criter.	0.333521
F-statistic	16.50748	Durbin-Watson stat	0.716144
Prob(F-statistic)	0.000016		

Tabel IV. 7

Uji Autokorelasi Jangka Pendek

R-squared	0.516573	Mean dependent var	0.008019
Adjusted R-squared	0.462859	S.D. dependent var	0.266875
S.E. of regression	0.195592	Akaike info criterion	-0.305654
Sum squared resid	1.032922	Schwarz criterion	-0.120623
Log likelihood	8.737638	Hannan-Quinn criter.	-0.245339
F-statistic	9.617095	Durbin-Watson stat	1.726689
Prob(F-statistic)	0.000173		

Dari hasil uji autokorelasi jangka panjang diatas diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 0,716 sementara pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah data (n) 32 dan jumlah variabel independent (k) 3, menunjukkan nilai dL sebesar 1,309 dan nilai dU sebesar 1,574. Karena $dL < dw < 4-dU$ yaitu $1,309 > 0,716 < 4 - 1,574$ maka peneliti mengambil keputusan dalam jangka panjang terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang terjadi masalah yang membuat inflasi mengalami kenaikan yang disebabkan kenaikan harga minyak bumi, naiknya tarif angkutan umum dan kenaikan berbagai kebutuhan pokok.

Uji autokorelasi dalam jangka pendek diatas diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 1,726 sementara pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah data (n) 32 dan jumlah variabel independent (k) 4, menunjukkan nilai dL sebesar 1,244 dan nilai dU sebesar 1,650. Karena $dL < dw < 4-dU$ yaitu $1,244 < 1,726 < 4 - 1,650$ maka

peneliti mengambil keputusan dalam jangka pendek tidak terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Asumsi penting dalam model regresi linier klasik bahwa gangguan atau mempunyai varian yang sama (homoskedastisitas). Terdapat cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *White*

Tabel IV.8

Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.218537	Prob. F(2,29)	0.8050
Obs*R-squared	0.475127	Prob. Chi-Square(2)	0.7885
Scaled explained SS	0.309644	Prob. Chi-Square(2)	0.8566

Tabel IV.9

Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.166602	Prob. F(3,27)	0.9180
Obs*R-squared	0.563421	Prob. Chi-Square(3)	0.9048
Scaled explained SS	0.483077	Prob. Chi-Square(3)	0.9226

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat nilai Prob. F dari variabel independen terhadap residualnya. Berdasarkan hasil output Eviews 8 diperoleh nilai Prob. F jangka panjang sebesar $0,8050 > 0,05$, jadi berdasarkan jangka panjang

tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan nilai Prob. F jangka pendek sebesar $0,9180 > 0,05$, Jadi berdasarkan jangka pendek tidak terjadi heteroskedastisitas. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model *Error Correction model* (ECM).

4. Uji Multikolinieritas

Asumsi model linier klasik adalah tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel yang menjelaskan. Terjadinya pelanggaran multikolinieritas dapat dideteksi melalui *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai $VIF > 10$, terjadi multikolinieritas dan sebaliknya, jika $VIF < 10$ maka tidak terjadi mutikorelasi. Apabila nilai Tolerance lebih dari 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel IV.10

Uji Multikolinieritas Jangka Panjang

Variance Inflation Factors
Date: 01/14/16 Time: 04:47
Sample: 2007Q1 2014Q4
Included observations: 32

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	19.85411	8893.811	NA
LN_SUB	0.114799	362.2041	1.081078
LN_KURS	0.201664	7624.023	1.081078

Tabel IV.11

Uji Multikolinieritas Jangka Pendek

Variance Inflation Factors
 Date: 01/14/16 Time: 04:50
 Sample: 2007Q1 2014Q4
 Included observations: 31

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.001277	1.034486	NA
D(LN_SUB)	0.344185	1.080009	1.073520
D(LN_KURS)	0.299604	1.059017	1.035439
ECT(-1)	0.019261	1.042926	1.042924

Berdasarkan output Eviews 8 dapat diketahui bahwa nilai Centered VIF dari variabel inflasi (Y), tingkat suku bunga (X1), dan nilai tukar mata Uang (X2) berdasarkan uji *Variance Inflation Factor* nilai centered VIF untuk variabel tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang dari 10. Hal ini dikarenakan semua variabel jangka panjang maupun jangka pendek nilainya berada dibawah 10 Nilai tolerance dari masing-masing variabe bebas kurang dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model *Error Correction model* (ECM) dalam jangka panjang mau pun jangka pendek tidak terjadi multikolinieritas.

D. Teknik Analisis**1. Model *Error Correction model* (ECM)**

Error Correction model atau yang dikenal dengan model koreksi kesalahan adalah suatu model yang digunakan untuk melihat

pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari masing-masing peubah bebas terhadap peubah terikat (Satria,2004).

Pada penelitian ini inflasi merupakan variabel tak bebas yang dijelaskan oleh variabel bebas diantaranya tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah. Model ECM untuk mengetahui koreksi kesalahan (error) dari tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap Inflasi berdasarkan pengaruh jangka panjang dan jangka pendeknya. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan software *EViews 8* diperoleh persamaan ECM sebagai berikut:

Tabel IV. 12

Hasil Output Eviews 8 Model ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: LN_INF
Method: Least Squares
Date: 01/14/16 Time: 04:34
Sample: 2007Q1 2014Q4
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.105957	4.455795	-1.370341	0.1811
LN_SUB	1.606436	0.338820	4.741270	0.0001
LN_KURS	0.818790	0.449070	1.823300	0.0786

Berdasarkan hasil pengolahan data *Error Correction model* (ECM) jangka panjang dengan Eviews 8 diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y = -6,1059 + 1,6064 \text{ Ln SUB} + 0,8187 \text{ Ln KURS}$$

Keterangan:

Ln Y	: Inflasi
Ln SUB	: Tingkat Suku Bunga
Ln KURS	: Nilai Tukar Rupiah

Dari uji model ECM diatas maka terbentuklah interpretasinya sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji model ECM diatas, apabila tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah, sama dengan nol, maka inflasi di Indonesia sebesar- 6,1059 .
2. Koefisien variabel Ln SUB yakni Tingkat Suku Bunga jangka panjang sebesar 1,6064 yang berarti jika tingkat suku bunga jangka panjang mengalami kenaikan sebanyak 1 persen maka inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 1,6064 dengan asumsi bahwa variabel independen lain yakni, nilai tukar rupiah jangka panjang, dan inflasi jangka panjang nilainya tetap.
3. Koefisien variabel Ln KURS yakni Nilai Tukar Rupiah jangka panjang sebesar 0,8187 yang berarti jika nilai tukar rupiah jangka panjang mengalami kenaikan 1 persen maka inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 0,8187 dengan asumsi bahwa variabel independen lain yakni tingkat suku bunga jangka panjang, dan inflasi jangka panjang nilainya tetap.

Sedangkan untuk persamaan jangka pendek dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel IV. 13

Hasil Output Eviews 8 Model ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(LN_INF)
 Method: Least Squares
 Date: 01/14/16 Time: 04:39
 Sample (adjusted): 2007Q2 2014Q4
 Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.018625	0.035730	0.521271	0.6064
D(LN_SUB)	2.755394	0.586673	4.696642	0.0001
D(LN_KURS)	0.254669	0.547361	0.465268	0.6455
ECT(-1)	-0.427892	0.138784	-3.083143	0.0047

Berdasarkan hasil pengolahan data *Error Correction model* (ECM) jangka pendek dengan Eviews 8 diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\text{DLn Y} = 0,0186 + 2,7553 \text{ DLn SUB} + 0,2546 \text{ DLn KURS} - 0,4278 \text{ ECT}$$

Keterangan:

DLn Y : Inflasi
 DLn SUB : Tingkat Suku Bunga
 DLn KURS : Nilai Tukar Rupiah
 ECT : Error Correction Term

Dari uji model ECM jangka pendek diatas maka terbentuklah interpretasinya sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji model ECM diatas, apabila tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah sama dengan nol, maka inflasi di Indonesia sebesar 0,0186 .
2. Koefisien $DLn SUB$ yakni tingkat suku bunga jangka pendek sebesar 2,7553 yang berarti jika suku bunga jangka pendek mengalami kenaikan sebanyak 1 persen maka inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 2,6168 dengan asumsi bahwa variabel independen lain yakni nilai tukar rupiah jangka pendek, dan inflasi jangka pendek nilainya tetap.
3. Koefisien $DLn KURS$ yakni nilai tukar rupiah jangka pendek sebesar 0,2546 yang berarti jika nilai tukar rupiah jangka pendek mengalami kenaikan 1 persen maka inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 0,2546 dengan asumsi bahwa variabel independen lain yakni tingkat suku bunga jangka pendek, dan inflasi jangka pendek nilainya tetap.
4. Koefisien ECT yakni sebesar $-0,4278$ yang berarti nilai koefisien resid sebesar $-0,4278$. Tanda negatif pada koefisien ECT menjelaskan bahwa inflasi berada diatas nilai keseimbangan, maka inflasi akan menurun pada periode berikutnya untuk mengoreksi kesalahan keseimbangan.

E. Uji Hipotesis

a. Uji t Jangka Pendek

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan pada tingkat signifikansi sebesar 5% dan untuk mengetahui t_{tabel} maka $df = (n-k-1)$ dimana k adalah banyaknya variabel predictor dalam model regresi²⁹. Menentukan t_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji 2 sisi) dengan $df = n-k-1$ atau $32-3-1=28$. Berdasarkan aturan tersebut diperoleh t_{tabel} sebesar 2,0484. Hasil uji t menggunakan program pengolahan data Eviews 8 diperoleh output sebagai berikut:

Tabel IV. 14

Hasil Output Eviews 8 Uji t Jangka Pendek

Dependent Variable: D(LN_INF)
 Method: Least Squares
 Date: 01/14/16 Time: 04:39
 Sample (adjusted): 2007Q2 2014Q4
 Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.018625	0.035730	0.521271	0.6064
D(LN_SUB)	2.755394	0.586673	4.696642	0.0001
D(LN_KURS)	0.254669	0.547361	0.465268	0.6455
ECT(-1)	-0.427892	0.138784	-3.083143	0.0047

²⁹ Kadir, *Statistika Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Rosmatas Sampurna, 2010), h.205

1. Pengujian koefisien tingkat suku bunga jangka pendek

Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari output program Eviews 8 sebesar 4.6966 jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,0484, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat diputuskan untuk menolak H_0 , jadi $4.6966 > 2,0484$ maka H_0 ditolak. Dengan signifikansi $0,0001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat suku bunga jangka pendek secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel inflasi.

2. Pengujian koefisien nilai tukar rupiah jangka pendek

Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari output program Eviews 8 sebesar 0,4652 jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,0484, nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dapat diputuskan untuk menerima H_0 , jadi $0,4652 < 2,0484$ maka H_0 diterima. Dengan signifikansi $0,645 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar rupiah (kurs) jangka pendek secara parsial positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi.

3. Pengujian koefisien ECT

Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari output program Eviews 8 sebesar -3,0831 jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,0484, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat diputuskan untuk menolak H_0 , jadi $3,0831 > 2,0484$ dengan signifikansi $0,0047 < 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa variabel inflasi jangka pendek secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan.

b. Uji t Jangka Panjang

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan pada tingkat signifikansi sebesar 5% dan untuk mengetahui t_{tabel} maka $df = (n-k-1)$ $32 - 2 - 1$ dimana k adalah banyaknya variabel predictor dalam model regresi³⁰. Menentukan t_{tabel} dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ (uji 2 sisi) $df = (n-k-1)$ dengan $df = 84-3-1= 80$. Berdasarkan aturan tersebut diperoleh t_{tabel} sebesar 2,0452. Hasil uji t menggunakan program pengolahan data Eviews 8 diperoleh output sebagai berikut:

Tabel IV. 15

Hasil Output Eviews 8 Uji t Jangka Panjang

Dependent Variable: LN_INF
Method: Least Squares
Date: 01/14/16 Time: 04:34
Sample: 2007Q1 2014Q4
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.105957	4.455795	-1.370341	0.1811
LN_SUB	1.606436	0.338820	4.741270	0.0001
LN_KURS	0.818790	0.449070	1.823300	0.0786

1. Pengujian koefisien tingkat suku bunga jangka panjang

Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari output program Eviews 8 sebesar

³⁰ Kadir, *Statistika Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Rosmatas Sampurna, 2010), h.205

4,7412 jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,0452. Nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka dapat diputuskan untuk menolak H_0 , jadi $6,450615 > 2,0452$ maka H_0 ditolak. Dengan signifikansi $0.0001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat suku bunga jangka panjang secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel inflasi.

2. Pengujian koefisien Nilai Tukar Rupiah jangka panjang

Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari output program Eviews 8 sebesar 1,8233 jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,0452, nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka dapat diputuskan untuk menerima H_0 , jadi $1,8233 < 2,0452$ maka H_0 diterima. Dengan signifikansi $0,0786 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar rupiah (kurs) jangka panjang secara parsial positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

c. Uji F Jangka Pendek

Menentukan F_{tabel} dapat dicari pada tabel perhitungan statistik dengan signifikansi 0,05 df1 atau $(k-1) \ 3 - 1 = 2$ dan $df2 = n - k$ atau $32 - 3 = 29$. Maka diperoleh nilai F_{tabel} adalah 3,33. H_0 ditolak jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dengan signifikansi $< 0,05$. Nilai koefisien regresi simultan pada output program Eviews 8 sebagai berikut:

Tabel IV. 16

Hasil Output Eviews 8 Uji F Jangka Pendek

R-squared	0.516573	Mean dependent var	0.008019
Adjusted R-squared	0.462859	S.D. dependent var	0.266875
S.E. of regression	0.195592	Akaike info criterion	-0.305654
Sum squared resid	1.032922	Schwarz criterion	-0.120623
Log likelihood	8.737638	Hannan-Quinn criter.	-0.245339
F-statistic	9.617095	Durbin-Watson stat	1.726689
Prob(F-statistic)	0.000173		

Berdasarkan pada tabel *Least Squares* diatas dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar 9,617, jadi $9,617 > 3,33$ oleh karena itu $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka peneliti memutuskan untuk menolak H_0 . Kesimpulannya tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah, secara bersama-sama mempengaruhi inflasi. Nilai Prob (F-statistic) = 0.000173 yang lebih kecil dari α 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia.

d. Uji F Jangka Panjang

Menentukan F_{tabel} dapat dicari pada tabel perhitungan statistik dengan signifikansi 0,05 df1 atau $(k-1) 2 - 1 = 1$ dan $df2 = n - k$ atau $32 - 2 = 30$. Maka diperoleh nilai F_{tabel} adalah 4,17. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi $< 0,05$. Nilai koefisien regresi simultan pada output program Eviews 8 sebagai berikut:

Tabel IV. 17

Hasil Output Eviews 8 Uji F Jangka Panjang

R-squared	0.532371	Mean dependent var	-2.841522
Adjusted R-squared	0.500121	S.D. dependent var	0.378028
S.E. of regression	0.267274	Akaike info criterion	0.287973
Sum squared resid	2.071622	Schwarz criterion	0.425386
Log likelihood	-1.607568	Hannan-Quinn criter.	0.333521
F-statistic	16.50748	Durbin-Watson stat	0.716144
Prob(F-statistic)	0.000016		

Berdasarkan pada tabel *Least Squares* diatas dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar 16,507 oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ jadi $16,507 > 4,17$ oleh karena itu maka peneliti memutuskan untuk menolak H_0 . Kesimpulannya tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah, secara bersama-sama mempengaruhi inflasi. Nilai Prob (F-statistic) = 0.000016 yang lebih kecil dari *alpha* 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia.

Berdasarkan uji F jangka pendek dan uji F jangka panjang yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa variabel jangka panjang lebih mempengaruhi inflasi dengan perolehan nilai F_{hitung} 16,507 dibandingkan dengan variabel jangka pendek dengan hasil nilai F_{hitung} 9,617.

F. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar presentase kontribusi pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Berdasarkan perhitungan data dengan menggunakan *software* Eviews 8 diperoleh hasil nilai koefisien determinasi (R^2) pada jangka panjang sebesar 0,53 yang artinya bahwa kedua variabel bebas dalam model persamaan mampu menjelaskan nilai dari variabel inflasi sebesar 53% sedangkan sisanya sebesar 47% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat pada model dalam penelitian ini. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) pada jangka pendek sebesar 0,51 yang artinya bahwa ketiga variabel bebas dalam model persamaan mampu menjelaskan nilai dari variabel inflasi sebesar 51% sedangkan sisanya sebesar 49% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat pada model dalam penelitian ini.

G. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada model *Error Correction model* (ECM) dengan Eviews 8 diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Persamaan Jangka Panjang

$$\text{Ln } Y = -6,1059 + 1,6064 \text{ Ln SUB} + 0,8187 \text{ Ln KURS}$$

2. Persamaan Jangka Pendek

$$DLn Y = 0,0186 + 2,7553 DLn SUB + 0,2546 DLn KURS - 0,4278 ECT$$

Dapat diartikan dalam jangka panjang, apabila tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah, sama dengan nol, maka inflasi di Indonesia sebesar 6,1059. Sedangkan tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah sama dengan nol, maka inflasi di Indonesia sebesar 0,0186. Tingkat Suku Bunga jangka panjang sebesar 1,6064 yang berarti jika tingkat suku bunga jangka panjang mengalami kenaikan sebanyak 1 persen maka inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 1,6064. Sedangkan tingkat suku bunga jangka pendek sebesar 2,7553 yang berarti jika tingkat suku bunga jangka pendek mengalami kenaikan sebanyak 1 persen maka inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 2,6168, dengan asumsi bahwa variabel yang lainnya tetap. Jika nilai tukar rupiah jangka panjang sebesar 0,8187 yang berarti jika nilai tukar rupiah jangka panjang mengalami kenaikan 1 persen maka inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 0,8187. Sedangkan nilai tukar rupiah (kurs) jangka pendek sebesar 0,2546 yang berarti jika nilai tukar rupiah (kurs) jangka pendek mengalami kenaikan 1 persen maka inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 0,2546. Dengan asumsi variabel yang lain tetap. Dan yang terakhir yaitu *Error Correction Term* (ECT) sebesar -0,4278 yang berarti nilai koefisien resid sebesar - 0,4278.

Pada uji persyaratan analisis yang ditunjukkan dalam uji stasioner dapat ditarik kesimpulan bahwa data dari inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah pada level harus dalam keadaan tidak stasioner. Selanjutnya variabel

inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah, secara bersama-sama diuji stasioner pada 1st, lalu lanjut pada masing-masing variabel. variabel inflasi, nilai tukar rupiah telah stasioner pada level 1st sedangkan tingkat suku bunga stasioner pada level 2nd karena telah memenuhi syarat data stasioner yaitu nilai t-stat ADF harus lebih besar dari nilai *critical value*. Dan pada uji derajat integrasi data stasioner pada level 1st dan pada uji kointegrasi berdasarkan *Unit Root Test On Res* data diatas harus bernilai probability dibawah alpha 0,05. Hasilnya yaitu $0.006 < 0.05$ maka inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah saling berkointegrasi.

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada jangka panjang sebesar 0,53 yang artinya bahwa kedua variabel bebas dalam model persamaan mampu menjelaskan nilai dari variabel inflasi sebesar 53% sedangkan sisanya sebesar 47% djelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat pada model dalam penelitian ini. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) pada jangka pendek sebesar 0,51 yang artinya bahwa ketiga variabel bebas dalam model persamaan mampu menjelaskan nilai dari variabel inflasi sebesar 51% sedangkan sisanya sebesar 49% djelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat pada model dalam penelitian ini.

Berdasarkan uji F jangka pendek dan uji F jangka panjang yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa variabel jangka panjang lebih mempengaruhi inflasi dengan perolehan nilai F_{hitung} 16,507 dibandingkan dengan variabel jangka pendek dengan hasil nilai F_{hitung} 9,617.

Pada uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas. Dalam uji normalitas nilai *probability* dalam jangka panjang sebesar $0,2866 > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sedangkan pada jangka pendek senilai $0,3997 > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Dari hasil uji autokorelasi diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 0,716 sementara pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah data (n) 32 dan jumlah variabel independent (k) 3, menunjukkan nilai dL sebesar 1,309 dan nilai dU sebesar 1,574. Karena $dL < dw < 4-dU$ yaitu $1,309 > 0,716 < 4 - 1,574$ maka peneliti mengambil keputusan dalam jangka panjang terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang terjadi masalah yang membuat inflasi mengalami kenaikan yang disebabkan kenaikan harga minyak bumi, kenaikan tarif angkutan umum dan kenaikan berbagai kebutuhan pokok. Uji autokorelasi dalam jangka pendek diatas diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 1,726 sementara pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah data (n) 32 dan jumlah variabel independent (k) 4, menunjukkan nilai dL sebesar 1,244 dan nilai dU sebesar 1,650. Karena $dL < dw < 4-dU$ yaitu $1,244 < 1,726 < 4 - 1,650$ maka peneliti mengambil keputusan dalam jangka pendek tidak terdapat masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas diperoleh nilai Prob. F jangka panjang sebesar $0,8050 > 0,05$, jadi berdasarkan jangka panjang tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan nilai Prob. F jangka pendek sebesar 0,9180

$> 0,05$, Jadi berdasarkan jangka pendek tidak terjadi heteroskedastisitas. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model *Error Correction model* (ECM). Uji asumsi klasik terakhir adalah uji multikolinieritas nilai Centered VIF dari variabel inflasi (Y), tingkat suku bunga (X1) dan nilai tukar rupiah (X2) berdasarkan uji *Variance Inflation Factor* nilai centered VIF untuk variabel tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah, kurang dari 10. Hal ini dikarenakan semua variabel jangka panjang maupun jangka pendek nilainya berada dibawah 10 Nilai tolerance dari masing-masing variabel bebas kurang dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model *Error Correction model* (ECM) tidak terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, tingkat suku bunga jangka pendek sebesar 4.6966 maka tingkat suku bunga jangka pendek secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel inflasi di Indonesia. Sedangkan tingkat suku bunga jangka panjang sebesar 2,0452, maka tingkat suku bunga jangka panjang secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap variabel inflasi di Indonesia. Hal ini berarti bahwa suku bunga dalam jangka pendek maupun jangka panjang mengalami peningkatan maka inflasi juga akan mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Langi dkk (2014) yang berjudul analisis pengaruh suku bunga BI, jumlah uang beredar dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Dimana suku bunga BI merupakan suku bunga acuan bagi penetapan suku bunga tabungan, deposito dan kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

dalam jangka pendek dan jangka panjang suku bunga mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dikarenakan pada periode pengamatan terjadi kenaikan harga BBM, juga kenaikan dasar listrik, kenaikan tarif angkutan umum (transportasi) dan juga gas bersubsidi yang disebabkan karena kebijakan pemerintah, maka akan terjadi peningkatan harga yang menyebabkan laju inflasi meningkat.

Selanjutnya hasil perhitungan pada nilai tukar rupiah jangka pendek menunjukkan hasil positif tidak signifikan dengan koefisien variabel 0,4652. Dan hasil perhitungan pada variabel nilai tukar rupiah jangka panjang menunjukkan hasil positif tidak signifikan dengan koefisien variabel 1,8233. Dalam jangka pendek dan jangka panjang keduanya menghasilkan hasil yang sama yaitu nilai tukar rupiah (kurs) menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan terhadap perubahan inflasi di Indonesia, hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi tingkat kurs maka inflasi akan mengalami kenaikan di Indonesia.

H. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya :

1. Permasalahan inflasi sangat kompleks dan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor non ekonomi lainnya.

2. Penelitian ini menggunakan data kuartal selama 8 tahun terakhir maka dari itu peneliti mengoleh kembali, sehingga belum tentu memiliki kedalaman data guna pengambilan keputusan yang tepat.

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia menggunakan data time series yang diperoleh dari laporan publikasi Bank Indonesia pada tahun Januari 2007 sampai dengan Desember 2014. Penelitian ini menggunakan metode *error correction model* (ECM), dari pembahasan yang telah diuraikan di atas berdasarkan data yang diperoleh dan yang telah dibahas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masalah inflasi merupakan masalah yang paling sering terjadi didalam perekonomian suatu Negara. Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Dimana bila satu sektor mengalami peningkatan harga, otomatis sektor yang lainnya juga akan menaikkan harga produknya. Inflasi di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yaitu suku bunga dan nilai tukar mata uang.
2. Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah mempengaruhi inflasi di Indonesia.

4. Berdasarkan analisis *error correction model* (ECM) dengan menggunakan uji F dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan untuk uji t dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat suku bunga jangka panjang dan tingkat suku bunga jangka pendek dan jangka panjang sama-sama berpengaruh secara positif tidak signifikan terhadap inflasi.
5. Nilai koefisien determinasi (R^2) pada jangka panjang sebesar 0,53 yang artinya bahwa kedua variabel bebas dalam model persamaan mampu menjelaskan nilai dari variabel inflasi sebesar 53% sedangkan sisanya sebesar 47% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat pada model dalam penelitian ini. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) pada jangka pendek sebesar 0,51 yang artinya bahwa ketiga variabel bebas dalam model persamaan mampu menjelaskan nilai dari variabel inflasi sebesar 51% sedangkan sisanya sebesar 49% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat pada model dalam penelitian ini.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini merupakan informasi yang perlu dipertimbangkan oleh masyarakat dan akademisi umumnya juga untuk para pembuat kebijakan di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Tingkat Suku bunga diusahakan stabil berdasarkan kondisi ekonomi Indonesia. Bila tingkat suku bunga terus meningkat dapat dipastikan inflasi akan meningkat juga dan hal ini akan menyebabkan perekonomian di Indonesia terganggu seperti mandetnya dunia usaha karena tingkat suku bunga naik.
2. Nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi yang tidak dapat diprediksi. Terdepresiasi nilai mata uang rupiah terhadap dollar akan menyebabkan terjadinya krisis ekonomi. Dimana harga-harga domestic akan mengalami kenaikan dan menyebabkan inflasi. Dan juga melemahnya rupiah akan menyebabkan pengurangan tenaga kerja diberbagai sektor. Oleh karena itu nilai tukar rupiah harus tetap stabil dan tidak mengalami depresiasi.

C. Saran

1. Tingkat Suku bunga merupakan alternative bagi nasabah bank untuk menginvestasikan dananya dan juga untuk meminjamkan dananya melalui bank umum di Indonesia. Bank umum harus melihat acuan BI Rate yang ditetapkan oleh bank sentral yaitu Bank Indonesia untuk menetapkan tingkat suku bunga pinjaman dan simpanan yang harus di terima atau di bayar oleh nasabah bank.

2. Nilai tukar rupiah (kurs) merupakan acuan untuk menukar mata uang rupiah dengan dollar AS. Melemahnya rupiah terhadap dollar akan menyebabkan terjadinya inflasi. Hal ini dapat diatasi dengan mengatur permintaan dan penawaran terhadap dollar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Boediono. 1988 *Ekonomi Moneter No 5 : Edisi 3*. Yogyakarta. BPFE
- Boediono. 1993. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4 : Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Boediono. 1995. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5 : Ekonomi Moneter*. Yogyakarta. BPFE
- Frederick Mishkin. 2001. *The Economics of Money, Banking and Financial Market, 6 edition*. CUSA, Addison Wesley Longmann.
- Gaeltom, Miranda S. 1998. *Manajemen Nilai Tukar di Indonesia dan Permasalahannya, Bank Indonesia*. Jakarta, Bina Aksara.
- Gujarati, Damodar, 1995. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Gunawan, Anton H. 1991. *Anggaran Pemerintah Dan Inflasi Di Indonesia*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Krugman P.R. and Baidwin R.E. .2001. "*The Persistende of the US Trade Defisit,*" dalam Leonard G. dan Stockman A.C
- Lipsey and ragan courant. 1997. *Makro economics*. Jakarta, Alfabeta
- Mc Eachern, William A. 2000. *Ekonomi Makro*. Jakarta, Salemba Empat.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta, BPFE UGM.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta, BPFE UGM.
- Richard G. Lipsey, dkk. 1991. *Pengantar Makroekonomi*. Jakarta, Erlangga.

Samuelson and Nordhaus. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi: Edisi 17*. Jakarta. Media Global Edukasi

Samuelson dan Nordhaus. 1992. *Makro Ekonomi : Edisi Keempatbela*. Jakarta, Erlangga.

Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta, UPP AMP YKPN.

Warhowicz, John M dan James c.Van Horne. 1998. *Prinsip-prinsip Mahal Keuangan Jilid 2, Edisi 9*. Jakarta, Salemba Empat.

Winarno, Wahyu Wing. 2009. *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan Eviews*. Yogyakarta, UPP STIM YKPN.

Internet :

Bank Indonesia.2015. Pengenalan tentang tingkat inflasi yang ada dalam ekonomi moneter <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx> (diakses pada tanggal 13 Mei 2015 pukul 04:14 WIB)

Didik purwanto. 2015. Ini Sebab Nilai Tukar Rupiah Terus Melemah. <Http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/07/23/1541395/Ini.Sebab.Nilai.Tukar.Rupiah.Terus.Melemah> (diakses pada tanggal 15 Mei 2015 pukul 05:00 WIB)

Erlangga Djumena. 2014. Tingginya Tingkat inflasi 2014 mencapai 8,36 % <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/01/02/102923526/BPS.Inflasi.2014.Capai.8.36.Persen> (diakses pada tanggal 13 Mei 2015 pukul 04:14 WIB)

Universitas Pendidikan Indonesia. 2013. Metode Error Corection Model. http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_mat_0611013_chapter3x.pdf (diakses pada tanggal 13 Mei 2015 pukul 04:14 WIB)

Jurnal

Atmadja, Adwin S. *Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya*. Jurnal ilmu Ekonomi. 1999.

Burhani, Halim. *Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Moneter dalam Upaya Menjaga Stabilitas Harga (Inflasi) dan Mengatasi Penggangguran di Indonesia*. Jurnal Ilmu Ekonomi. 2014

Langi, Theodores. *Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*. Jurnal ilmu Ekonomi. 2014.

Maggi, Rio. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation*. Jurnal Ilmu Ekonomi. 2013

Nugroho, Primawan Wisda dkk, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000.1 – 2011.4*. Jurnal ilmu Ekonomi. 2012.

Skripsi

Pratiwi, Nova Dian. 2013. *Pengaruh Defisit Anggaran Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia*. Universitas Negeri Jakarta

Alisi, Febrian. 2012. *Pengaruh jumlah uang beredar dan jumlah konsumen masyarakat terhadap inflasi di Indonesia*. Universitas Negeri Jakarta

LAMPIRAN

Table 1.1 Data Variabel Penelitian

Q	INF	SUB	KURS	LN INF	LN SUB	LN KURS
2007 Q1	6.52%	9.00%	9163.95	-2.7303	-2.40795	9.1230326
2007 Q2	5.77%	8.50%	9309.9	-2.8525	-2.4651	9.1388336
2007 Q3	6.95%	8.25%	8983.65	-2.66643	-2.49496	9.1031615
2007 Q4	6.59%	8.00%	9067.14	-2.71962	-2.52573	9.1124122
2008 Q1	8.17%	8.00%	11849.55	-2.5047	-2.52573	9.3800452
2008 Q2	11.03%	8.50%	10206.64	-2.20455	-2.4651	9.2307938
2008 Q3	12.14%	9.25%	9900.72	-2.10866	-2.38055	9.2003628
2008 Q4	11.06%	9.25%	9457.75	-2.20184	-2.38055	9.1545898
2009 Q1	7.92%	7.75%	9173.73	-2.53578	-2.55748	9.1240992
2009 Q2	3.65%	7.00%	9148.36	-3.31044	-2.65926	9.1213299
2009 Q3	2.83%	6.50%	8975.84	-3.56489	-2.73337	9.1022918
2009 Q4	2.78%	6.50%	9022.62	-3.58272	-2.73337	9.10749
2010 Q1	3.43%	6.50%	9173.73	-3.37261	-2.73337	9.1240992
2010 Q2	5.05%	6.50%	9148.37	-2.98578	-2.73337	9.121331
2010 Q3	5.80%	6.50%	8975.84	-2.84731	-2.73337	9.1022918
2010 Q4	6.96%	6.50%	9022.62	-2.66499	-2.73337	9.10749
2011 Q1	6.65%	6.75%	8761.48	-2.71055	-2.69563	9.0781201
2011 Q2	5.54%	6.75%	8564	-2.89318	-2.69563	9.0553226
2011 Q3	4.61%	6.75%	8765.5	-3.07694	-2.69563	9.0785788
2011 Q4	3.79%	6%	9088.48	-3.2728	-2.81341	9.114763
2012 Q1	3.97%	5.75%	9165.34	-3.2264	-2.85597	9.1231843
2012 Q2	4.53%	5.75%	9451.14	-3.09445	-2.85597	9.1538906
2012 Q3	4.31%	5.75%	9566.35	-3.14423	-2.85597	9.166007
2012 Q4	4.30%	5.75%	9645.89	-3.14656	-2.85597	9.1742872
2013 Q1	5.90%	5.75%	9709.43	-2.83022	-2.85597	9.1808529
2013 Q2	5.90%	6%	9881.53	-2.83022	-2.81341	9.1984226
2013 Q3	8.40%	7.25%	11346.24	-2.47694	-2.62417	9.3366417
2013 Q4	8.38%	7.50%	12087.1	-2.47932	-2.59027	9.399894
2014 Q1	7.32%	7.50%	11427.05	-2.61456	-2.59027	9.3437386
2014 Q2	6.70%	7.50%	11892.62	-2.70306	-2.59027	9.3836733
2014 Q3	4.53%	7.50%	11890.77	-3.09445	-2.59027	9.3835177
2014 Q4	8.36%	7.75%	12438.29	-2.48171	-2.55748	9.4285349

HASIL OUTPUT EVIEWS 8

Tabel IV.1
Uji Stasioner Inflasi

Null Hypothesis: D(LN_INF) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.778905	0.0007
Test critical values: 1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

Tabel IV.2
Uji Stasioner Suku Bunga (BI Rate)

Null Hypothesis: D(LN_SUB,2) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.672954	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

Tabel IV.3
Uji Stasioner Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Null Hypothesis: D(LN_KURS) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.445432	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

Tabel IV.4
Uji Derajat Integrasi

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
 Series: LN_INF, LN_KURS, LN_SUB
 Date: 01/14/16 Time: 04:33
 Sample: 2007Q1 2014Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel
 Total (balanced) observations: 90
 Cross-sections included: 3

Series	Prob.	Bandwidth	Obs
D(LN_INF)	0.0141	2.0	30
D(LN_KURS)	0.0000	3.0	30
D(LN_SUB)	0.0492	9.0	30

Tabel IV.5
Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.891443	0.0060
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

Tabel IV. 6
Uji Autokorelasi Jangka Panjang

R-squared	0.532371	Mean dependent var	-2.841522
Adjusted R-squared	0.500121	S.D. dependent var	0.378028
S.E. of regression	0.267274	Akaike info criterion	0.287973
Sum squared resid	2.071622	Schwarz criterion	0.425386
Log likelihood	-1.607568	Hannan-Quinn criter.	0.333521
F-statistic	16.50748	Durbin-Watson stat	0.716144
Prob(F-statistic)	0.000016		

Tabel IV. 7**Uji Autokorelasi Jangka Pendek**

R-squared	0.516573	Mean dependent var	0.008019
Adjusted R-squared	0.462859	S.D. dependent var	0.266875
S.E. of regression	0.195592	Akaike info criterion	-0.305654
Sum squared resid	1.032922	Schwarz criterion	-0.120623
Log likelihood	8.737638	Hannan-Quinn criter.	-0.245339
F-statistic	9.617095	Durbin-Watson stat	1.726689
Prob(F-statistic)	0.000173		

Tabel IV.8**Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.218537	Prob. F(2,29)	0.8050
Obs*R-squared	0.475127	Prob. Chi-Square(2)	0.7885
Scaled explained SS	0.309644	Prob. Chi-Square(2)	0.8566

Tabel IV.9**Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.166602	Prob. F(3,27)	0.9180
Obs*R-squared	0.563421	Prob. Chi-Square(3)	0.9048
Scaled explained SS	0.483077	Prob. Chi-Square(3)	0.9226

Tabel IV.10**Uji Multikolinieritas Jangka Panjang**

Variance Inflation Factors
 Date: 01/14/16 Time: 04:47
 Sample: 2007Q1 2014Q4
 Included observations: 32

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	19.85411	8893.811	NA
LN_SUB	0.114799	362.2041	1.081078
LN_KURS	0.201664	7624.023	1.081078

Tabel IV.11**Uji Multikolinieritas Jangka Pendek**

Variance Inflation Factors
 Date: 01/14/16 Time: 04:50
 Sample: 2007Q1 2014Q4
 Included observations: 31

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.001277	1.034486	NA
D(LN_SUB)	0.344185	1.080009	1.073520
D(LN_KURS)	0.299604	1.059017	1.035439
ECT(-1)	0.019261	1.042926	1.042924

Tabel IV. 12**Hasil Output Eviews 8 Model ECM Jangka Panjang**

Dependent Variable: LN_INF
 Method: Least Squares
 Date: 01/14/16 Time: 04:34
 Sample: 2007Q1 2014Q4
 Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.105957	4.455795	-1.370341	0.1811
LN_SUB	1.606436	0.338820	4.741270	0.0001
LN_KURS	0.818790	0.449070	1.823300	0.0786

Tabel IV. 13**Hasil Output Eviews 8 Model ECM Jangka Pendek**

Dependent Variable: D(LN_INF)
 Method: Least Squares
 Date: 01/14/16 Time: 04:39
 Sample (adjusted): 2007Q2 2014Q4
 Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.018625	0.035730	0.521271	0.6064
D(LN_SUB)	2.755394	0.586673	4.696642	0.0001
D(LN_KURS)	0.254669	0.547361	0.465268	0.6455
ECT(-1)	-0.427892	0.138784	-3.083143	0.0047

Tabel IV. 14**Hasil Output Eviews 8 Uji t Jangka Pendek**

Dependent Variable: D(LN_INF)
 Method: Least Squares
 Date: 01/14/16 Time: 04:39
 Sample (adjusted): 2007Q2 2014Q4
 Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.018625	0.035730	0.521271	0.6064
D(LN_SUB)	2.755394	0.586673	4.696642	0.0001
D(LN_KURS)	0.254669	0.547361	0.465268	0.6455
ECT(-1)	-0.427892	0.138784	-3.083143	0.0047

Tabel IV. 15**Hasil Output Eviews 8 Uji t Jangka Panjang**

Dependent Variable: LN_INF
 Method: Least Squares
 Date: 01/14/16 Time: 04:34
 Sample: 2007Q1 2014Q4
 Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.105957	4.455795	-1.370341	0.1811
LN_SUB	1.606436	0.338820	4.741270	0.0001
LN_KURS	0.818790	0.449070	1.823300	0.0786

Tabel IV. 16**Hasil Output Eviews 8 Uji F Jangka Pendek**

R-squared	0.516573	Mean dependent var	0.008019
Adjusted R-squared	0.462859	S.D. dependent var	0.266875
S.E. of regression	0.195592	Akaike info criterion	-0.305654
Sum squared resid	1.032922	Schwarz criterion	-0.120623
Log likelihood	8.737638	Hannan-Quinn criter.	-0.245339
F-statistic	9.617095	Durbin-Watson stat	1.726689
Prob(F-statistic)	0.000173		

Tabel IV. 17**Hasil Output Eviews 8 Uji F Jangka Panjang**

R-squared	0.532371	Mean dependent var	-2.841522
Adjusted R-squared	0.500121	S.D. dependent var	0.378028
S.E. of regression	0.267274	Akaike info criterion	0.287973
Sum squared resid	2.071622	Schwarz criterion	0.425386
Log likelihood	-1.607568	Hannan-Quinn criter.	0.333521
F-statistic	16.50748	Durbin-Watson stat	0.716144
Prob(F-statistic)	0.000016		

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ririn Sukmawati

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tgl, Lahir : 7 Maret 1993

Agama : Islam

No.Tlp/Hp : 082110162725

E-mail : Ririnsukma2@gmail.Com

Ririn Sukmawati merupakan anak bungsu dari pasangan Toni Nainggolann dan Taty Suryati yang lahir pada tanggal 7 Maret 1993, memiliki tiga orang kakak laki-laki dan perempuan yang bernama Eka Setyawati, Ahmad Christian Nainggolan dan Mega Diana Fitriani. Bertempat tinggal di Jalan Pangkalan Jati IV RT 011/05 No.24 Kelurahan Cipinang Melayu Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Pendidikannya dimulai di TK Al- Muhajirin (1997-1999) kemudian SDS Kartika X-7 (1999-2005), SMPN 109 Jakarta (2005-2008), SMAN 71 Jakarta (2008-2011) dan melanjutkan kuliah S1 di jurusan Ekonomi Administrasi dengan program studi Pendidikan Ekonomi Koperasi di Fakultas Ekonomi Universtias Negeri Jakarta (2011-2015).

Perempuan yang memiliki hobby memasak ini pernah mengikuti beberapa kompetisi diantaranya pernah mengikuti Forum Anak Nasional pada saat duduk di bangku SMP kelas VIII. Kemampuan sosial ditunjukkan dari beberapa kegiatan yang pernah dilakukan yaitu pengalaman bekerja pada saat mengikuti PKL di TELKOM PROPERTY dan pengalaman mengajar didapatkan pada saat melakukan kegiatan PKM di SMAN 42, Jakarta Timur.